

**PERAN VIHARA BUDDHAGAYA WATUGONG DALAM MEWUJUDKAN
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

MUKHAMMAD NUR JAMAL

NIM: 134311013

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 11 Juli 2018

Deklarator,



Muhammad Nur Jamal

NIM. 134311013

isi
isi
ng



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

MUKHAMMAD NUR JAMAL

NIM: 134311013

Semarang, 16 Mei 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


(Prof. Dr. H. Sa' Subandjati, M.Ag)
NIP. 195204271977022001

Pembimbing II


(Drs. Dfarhan, M.Ag)
NIP. 195811041992031001

11

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo
Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, terhadap penulisan skripsi yang berjudul:

**PERAN VIHARA BUDDHAGAYA WATUGONG DALAM MEWUJUDKAN
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Mukhammad Nur Jamal

NIM : 134311013

Jenjang : SI

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Agama dan Perdamaian

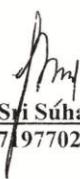
Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana SI Studi Agama-Agama Konsentrasi Agama dan Perdamaian.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 16 Mei 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


(Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati, M.Ag)
NIP. 195204271977022001

Pembimbing II


(Drs. Dürban, M.Ag) }
NIP. 195811041992031001

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Mukhammad Nur Jamal** NIM: 134311013, telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Pada tanggal:

11 Juli 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama-Agama.

Ketua Sidang

(Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag)

NIP . 197207091999031002

Pembimbing II

Pembimbing I

(Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati, M.Ag)

NIP. 195204271977022001

Penguji I

(Drs. H. Tafsir, M. Ag)

NIP. 196401161992031003

(Drs. Dürban, M.Ag)

NIP. 195811041992031001

Penguji II

(Rohmah Ulfah, M. Ag)

NIP. 197005131998032001



Sekretaris Sidang

(Tsuabih, M. Ag)

NIP. 197207122006042001

MOTTO

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar, Allah maha mengetahui.¹

KATA PENGANTAR

¹ Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Fatwa, Solo, 2016, h. 42

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Robbul ‘alamin, Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan nikmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi berjudul “*Peran Vihara Buddhagaya Watugong Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama*” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Starata Satu (S1) jurusan Studi Agama-agama, fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, saran, dan bantuan dari berbagai pihak. Baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
 2. Bapak Dr. H. Mukhsin Jamil M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi.
 3. Bapak Ahmad Afnan Anshori MA. M.Hum. dan ibu Tsuwaibah M. Ag, selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan dari Prodi Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan saran-saran dan motivasi.
 4. Prof. Dr. Hj. Sri SuhanDjati M. Ag. dan Drs. Djurban, M. Ag Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
 5. segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
 6. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan UIN Walisongo Semarang Institut maupun Fakultas.
-

7. Kepada kedua orang tua dan keluarga besar Bani Hamdi dan Bani Supardi yang selalu memberikan doa, semangat serta perhatiannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kepada segenap pengurus Vihara Buddhagaya Watugong, Ketua Yayasan bapak Halim Wijaya, Sekertaris bapak Wiryana, Ketua MAGABUDHI Semarang Bapak Agus Riyanto, Penasehat Vihara Buddhagaya Romo Wanto, pengelola Vihara Buddhagaya bapak Kasiri yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan memberikan data-data yang diperlukan untuk skripsi ini kepada penulis.
9. Kepada para teman seperjuangan dan semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Akhir kata penulis berdoa semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penulis sendiri.

Semarang, 11 Juli 2018
Deklarator,

Mukhammad Nur Jamal
134311013

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
HALAMAN ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	12

BAB II GAMBARAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama	14
B. Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama.....	18
C. Dialog Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama.....	20
D. Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama.....	23
E. Faktor Pendukung Kerukunan Antar Umat Beragama.....	27
F. Faktor Penghambat Kerukunan Antar Umat Beragama.....	29
G. Kerukunan Agama Dalam Perspektif Agama Buddha.....	32

BAB III PROFIL DESA PUDAKPAYUNG DAN AKTIVITAS VIHARA

BUDDHAGAYA WATUGONG WATUGONG SEMARANG

A. Gambaran Umum Desa Pudukpayung	
1. Letak Geografis	36
2. Jumlah Penduduk	36
3. Keadaan Pendidikan	37
4. Keadaan Keagamaan	38
5. Keadaan Kesehatan	39
B. Gambaran Umum Vihara Buddhagaya Watugong Semarang	
1. Sejarah Berdirinya Vihara Buddhagaya Watugong	39
2. Susunan Pengurus Yayasan Vihara Buddhagaya	42
3. Visi dan Misi	43
4. Sarana dan Prasarana	43
C. Kegiatan Vihara Buddhagaya Watugong Semarang Dalam	

Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama	
1. Kegiatan Intern Umat Buddha.....	47
2. Kegiatan Antar Umat Beragama	57
3. Kegiatan Bekerjasama Dengan Pemerintah	58

BAB IV ANALISIS

A. Peran Vihara Buddhagaya Watugong Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama	62
B. Faktor Pendukung Vihara Buddhagaya Watugong Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama	70
C. Faktor Penghambat Vihara Buddhagaya Watugong Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang “Peran Vihara Buddhagaya Watugong Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana peran Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, 2) Apa saja faktor pendukung Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama?, 3) Apa Faktor penghambat Vihara Buddhagaya Watugong dalam membina kerukunan antar umat beragama? Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui peran Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, 2) apa saja faktor pendukung Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, 3) apa saja faktor penghambat Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) bersifat deskriptif kualitatif. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua data yang pertama, data primer merupakan data yang diperoleh dari orang yang diteliti yaitu ketua yayasan Vihara Buddhagaya Watugong, anggota KBTI (Keluarga Besar Theravada Indonesia), tokoh masyarakat. Adapun sumber data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan masalah pokok dalam penelitian yaitu jurnal, brosur, buku-buku, internet, majalah.

Hasil penelitian di Vihara Buddhagaya Watugong memiliki beberapa kegiatan yang menjadikan Vihara ini cukup aktif, yaitu pembinaan spritual bagi jamaah Buddhis, maupun kegiatan berskala di internal umat Buddha, bakti sosial antar agama, seminar ataupun dialog kebangsaan dengan pemerintah. Dari kegiatan yang telah diselenggarakan, kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi terwujudnya kerukunan di masyarakat yang lebih baik. Salah satu pendukung utama Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama adalah fungsi Vihara Buddhagaya sebagai tempat pembauran antar umat beragama serta mendapat dukungan dari pemerintah setempat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di masyarakat Indonesia, kehidupan agama mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai makhluk individu maupun anggota masyarakat yang hidup secara bersama. Kehidupan beragama tersebut telah ada sejak lama, jauh sebelum Indonesia merdeka, bahwa masyarakat penghuni gugusan kepulauan yang tersebar seluruh nusantara itu telah menganut berbagai agama.¹

Kehidupan beragama tercermin dengan diakuinya eksistensi enam agama besar (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu). Agama-agama itu merupakan potensi dan kekayaan yang utama bagi pembinaan mental dan spritual bangsa. Sebab, setiap agama dalam ajarannya mewajibkan umatnya untuk mencintai sesamanya, hidup rukun.

Aspek kerukunan adalah merupakan nilai yang dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama maupun dalam aktivitas sosialnya. Kerukunan merupakan nilai yang universal, dan terhadapnya semua manusia pada dasarnya berkepentingan untuk merealisasikannya. Oleh sebab itu, semua manusia lewat agamanya, berusaha mengadakan kerjasama baik intern umat maupun antar umat beragama.

Mewujudkan kerukunan dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan usaha untuk menciptakan kebaikan bersama serta kelancaran hubungan antara umat yang berbeda agama, sehingga setiap penganut agama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan keyakinan agama masing-masing. Kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama dapat hidup berdampingan tanpa

¹ Depag RI, *Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama DI Daerah*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 1980, h. 3

mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Sehingga masing-masing pemeluk agama dapat hidup rukun dan damai.²

Suatu bangsa yang majemuk akan terjalin hubungan secara baik manakala masing-masing kelompok mengakui dan mendukung keberadaan kelompok lain. Mendukung kelompok lain untuk ada, berarti mendukung dirinya sendiri untuk tetap ada. Sesungguhnya perbedaan etnik, kelas sosial, agama dan karakteristik sosiologis lainnya tidak menjadi halangan untuk saling berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.³

Dalam kehidupan bermasyarakat dimana masing-masing orang saling bergantung, maka di perlukan adanya kerukunan, ketentraman, saling bersikap ramah tamah tanpa perselisihan. Akan tetapi kerusuhan yang terjadi di beberapa daerah atas nama agama sangat di sayangkan apalagi dalam aksinya tak segan merusak sarana prasana umum seperti tempat ibadah. Oleh karena itu, hal mendasar yang harus dilakukan dalam membangun perspektif keberagaman yaitu mempertimbangkan lebih aspek harmonisasi, kemanusiaan dan sikap saling menghargai. Cara pandang beragama yang rigid, dogmatis hanya akan senantiasa memunculkan prasangka dan permusuhan yang tiada henti.

Menurut Charles Kimball, dalam bukunya kala agama menjadi bencana menyebutkan bahwa agama tidak serta merta sebagai biang masalah. Akan tetapi, persoalan ini dipengaruhi oleh pemahaman seseorang terhadap agama itu sendiri. Kimball juga mengatakan adanya bencana kemanusiaan disebabkan terjadinya pengorupsian dan pembusukan agama.

Setidaknya ada empat faktor dalam pembusukan dan pengorupsian agama. *Pertama*, Klaim kebenaran. Adanya klaim ini biasanya disebabkan pemeluk agama tertentu meyakini bahwa kitab suci mengajarkan kebenaran tunggal *monolitik*. Dengan demikian, hal ini berperan penting dalam mewarnai sikap umat beragama. *Ke dua*, Kepatuhan buta terhadap pemimpin agama. Munculnya gerakan keagamaan radikal merupakan bentuk kepatuhan buta terhadap pemimpin agama. Maka pola yang

²Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, h. 192

³Muslich, Adnan Qahar, *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia (Menuju Indonesia Damai)*, Kaukaba, Yogyakarta, 2013, h. 21

berkembang adalah membabi buta dan fanatisme berlebihan. *Ke tiga*, Membangun zaman ideal, dalam hal ini apabila pemeluk agama meyakini bahwa visi agama membangun zaman ideal harus diwujudkan adalah perintah Tuhan sendiri, maka disitu ada pengorupsian agama. Seperti di Afganistan, rezim Taliban mengorbankan masyarakatnya dengan dalih menjalankan syariat Islam. *Ke empat*, Tujuan menghalalkan segala cara. Tanda ini biasanya terjadi pada komponen-komponen agama, baik yang berkaitan dengan identitas ataupun intitusi agama.⁴

Dalam memelihara keharmonisan hubungan antar sesamanya, Tuhan menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan sesama manusia itu sendiri. Selain, mengatur hubungan antara sesama manusia itu sendiri, agama juga mempunyai potensi konflik. Realitas keagamaan terdapat klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) yang mengarah pada eksklusivitas agama sendiri. Bahwa agama sayalah yang paling benar, agama lain sesat dan menyesatkan (*other religion are false paths, that misled their followers*).⁵

Setiap agama pada hakekatnya senantiasa mengupayakan umatnya untuk mawas diri, umat beragama akan saling pengertian dengan umat lain dan benar-benar dapat mengembangkan wawasan kebangsaan, menyadari diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang besar. Hendaknya diketahui bahwa agama merupakan suatu sumber motivasi sosial, yang dapat menempati posisi penting dalam usaha-usaha pembangunan.

Hal ini akan berarti bahwa agama tidak hanya dituntut memahami tentang sesuatu yang baik dan buruk, namun harus kemudian dapat merumuskan pemecahannya. Kerukunan adalah suatu sentimen kemasyarakatan (rasa baki, rasa hormat, rasa memiliki) yang akan memunculkan emosi keagamaan, dan emosi keagamaan ini juga akan meninggikan solidaritas antar umat beragama, sehingga persatuan dan kesatuan akan tercipta.⁶

⁴ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Mizan, Bandung, 2003, h. 217

⁵ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, FKUB, Semaraang, 2009, h.

Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan ajaran agama dan agama adalah suatu hukum peraturan hidup yang bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kerukunan dalam hidup beragama merupakan juga suatu masalah yang aktual dan peka yang senantiasa memerlukan pembinaan secara serius, kontinu untuk menciptakan, menetapkan dan meningkatkan suatu kondisi hidup dan kehidupan umat beragama yang harmonis dengan prinsip toleransi.

Pembinaan agama tidak berarti mengancam agama lain dan harus membuang jauh-jauh sikap bermusuhan antara pemeluk umat beragama yang berbeda-beda. Maka tiap-tiap umat beragama berkewajiban menahan diri, dengan demikian semua pihak diharapkan tidak menyinggung perasaan umat beragama lain.⁷ Hidup rukun dan toleransi ini bukan berarti mencampuri ajaran agama yang satu dengan yang lain. Dengan toleransi dan kerukunan ini diharapkan dapat terwujud ketenangan, saling menghargai ketertiban, dan keaktifan, menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan menghormati akan terbina perikehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

Kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan Nasional. Tanpa kerukunan pembangunan di Indonesia hanya akan merupakan impian sekalipun indah.⁸ Berhasilnya pembangunan tergantung antara lain pada partisipasi seluruh rakyat, sedangkan hampir seluruh rakyat Indonesia adalah umat beragama. Hal ini berarti pula pembangunan di Indonesia menuntut partisipasi seluruh umat beragama. Umat beragama di harapkan turut aktif melaksanakan kegiatan pembangunan sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur. Sehingga masyarakat yang hendak dibangun tidak hanya menitik beratkan kepada pembangunan material saja tetapi juga pembangunan spritual.⁹

Dalam konteks ini maka agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses pembangunan bangsa. Pentingnya posisi dan fungsi agama bagi kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia, maka agama perlu dijamin eksistensi dan

⁷ Bhasori., Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Sayid Sabiq, Indramayu, 2010, h. 130

⁸ A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia, Bahagian I*, Biro Hubungan Masyarakat Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 1972, h. 133

⁹ Depag RI, *op.cit.*, h. 17

koninuitasnya. Hal ini dilakukan melalui pendidikan, pembinaan, pemahaman, maupun penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Meningkatkan pemahaman dan amal perbuatan umat beragama sesuai dengan keyakinan dan agama yang dipeluknya serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap pemeluk agama lain merupakan pondasi yang kokoh untuk membangun toleransi dan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia.¹⁰

Kaitannya pembangunan nasional yang berkesinambungan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan yang mantap, kemandirian, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menyatakan bahwa rumah ibadah didirikan untuk memberikan pelayanan yang baik dan tertib bagi masyarakat baik untuk keperluan taklim sosial, penataran jamaah maupun hari besar keagamaan sekaligus menjadi simbol keberadaan pemeluk agama yang dijadikan tempat penyiaran agama dan tempat ibadah.¹¹

Namun, dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan para pengelola atau pengurus rumah ibadah kadangkala kurang memperhatikan aspek peningkatan kerukunan hidup beragama. Kenyataan demikian dapat mengganggu suasana kehidupan yang rukun antar umat beragama yang justru harus dipelihara, dan ditingkatkan. Dalam pelaksanaan dakwah, khotbah, ceramah maupun kegiatan keagamaan lain yang dilakukan oleh para juru dakwah agama misalnya, acapkali disampaikan dengan cara-cara kurang bijak, bahkan kadangkala mendeskreditkan agama lain sehingga menyinggung perasaan umat beragama yang bersangkutan. Keadaan demikian pada gilirannya dapat menimbulkan kesan bahwa penyiaran agama dan pendirian rumah ibadah menjadi salah satu faktor

¹⁰ Departemen Agama RI, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama Seri 2*, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 1996, h. 38

¹¹ Departemen Agama RI, *Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai agama Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 2004, h. 232-233

yang sering menimbulkan hubungan yang tidak harmonis di kalangan agama yang berbeda.¹²

Berdasarkan kenyataan demikian, maka perlu dilakukan penelitian tentang fungsi sosial keagamaan rumah ibadah. Terutama yang menyangkut kontribusi rumah ibadah dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Vihara Buddhagaya yang terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan Semarang atau tepatnya di depan markas Kodam IV Diponegoro ini adalah Vihara yang beraliran Theravada terbesar dan terluas di Kota Semarang dengan luas 21.450 meter. Berada tepat di perlintasan jalan raya Semarang Solo atau Semarang Yogyakarta. Selain, fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, Vihara ini juga menjadi salah satu tujuan wisata religius bagi masyarakat umum.

Saat ini, Yayasan Buddhagaya atau Vihara Buddhagaya, banyak berkiprah di tengah kehidupan bermasyarakat serta sangat mendukung sekali terhadap kerukunan antar umat beragama. Berperan aktif dalam kegiatan keagamaan maupun sosial keagamaan seperti pembinaan terhadap umat Buddha, mengadakan seminar kebangsaan, yang bekerjasama dengan pemerintah, serta peduli terhadap masyarakat sekitar dengan berbagi (*berdana*) berupa bakti sosial setiap tahun menjelang hari raya Idul Fitri.¹³

Secara empirik Kegiatan Vihara sejalan dengan usaha pemerintah dalam upaya memantapkan stabilitas dan ketahanan nasional dengan membina “Tiga Kerukunan Hidup” yaitu: *Pertama*, Kerukunan Intern Umat Beragama. *Ke dua*, kerukunan Antar Umat Beragama. *Ke tiga*, Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pemerintah.¹⁴

Berdasarkan kegiatan – kegiatan yang ada di Vihara Buddhagaya Watugong tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Vihara Buddhagaya Watugong Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama”.

¹² *Ibid.*, h. 71

¹³ Wawancara dengan Pengelola Vihara Buddhagaya Watugong Kota Semarang, 21 Oktober 2016.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, Jakarta, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1979, h. 7

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama?
2. Apa faktor pendukung Vihara Buddhagaya dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama?
3. Apa faktor penghambat Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian adalah:

- a). Untuk mengetahui peran Vihara Buddhagaya Watugong Semarang dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama
- b). Untuk mengetahui faktor pendukung Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama?
- c). Untuk mengetahui faktor penghambat Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama?

2. Manfaat Penelitian

a). Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan tambahan pustaka pada perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan jurusan Studi agama-agama.

b). Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan sedapat mungkin memberikan kontribusi yang berarti.

1) Bagi Vihara Buddhagaya Watugong

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Vihara Buddhagaya Watugong Semarang dalam hal meningkatkan pembinaan dan mengembangkan kerukunan antar umat beragama.

2) Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat agar mereka lebih mendukung kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh Vihara Buddhagaya Watugong.

3) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam hal menjaga kerukunan antar umat beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan sesuatu yang penting dilakukan dalam sebuah penelitian. Tinjauan pustaka dilakukan untuk melihat bagaimana penulis menempatkan posisi adanya penelitian yang dilakukan oleh sebelumnya, mengingat penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka pustaka utama yang ditelusuri adalah pustaka yang berkaitan dengan obyek penelitian. Penelitian ini mengangkat tema Peran Vihara Buddhagaya Watugong Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama. Beberapa pustaka yang di ambil adalah:

Skripsi yang disusun oleh Siti Munawaroh, yaitu *Peran Organisasi Kerukunan Umat Dalam Pengelolaan Konflik Keagamaan* (Studi Kasus Di Desa Gubuk Kecamatan Gubuk Kabupaten Grobogan), dalam penelitian ini menggunakan data

deskriptif. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori-teori manajemen yang kemudian menganalisisnya dengan metode kualitatif deskriptif. Dijelaskan bahwa dalam rangka menciptakan kerukunan hidup umat beragama mengajak seluruh elemen masyarakat berdialog dan bekerja sama serta berperan aktif dalam menghadapi masalah sosial keagamaan, politik, ekonomi, atau masalah pembangunan. Untuk dapat menciptakan toleransi, kerjasama dan dialog, maka kita perlu meningkatkan kedewasaan dalam menerima perbedaan yang ada, bukan menambah konflik. Melainkan menjadikan pluralisme sebagai aset budaya.¹⁵

Kemudian skripsi yang disusun oleh Siti Asiyah dengan judul "*Peran Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Kawasan Pecinan Kota Semarang*" bahwa skripsi ini menggali sistem sosial yang berada dalam masyarakat dan menjadi perekat kerukunan pada masyarakat yang heterogen keagamaannya. Dalam sistem sosial tersebut terdapat pranata-pranata dan norma-norma yang dibentuk oleh figur-figur penggerak dalam masyarakat yaitu para tokoh agama.¹⁶

Selanjutnya skripsi karya Ana Maria Ulfa dengan judul "*Peran Organisasi Pemuda Masjid Al-Islah dan Peran Organisasi Pemuda Gereja Immanuel Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama*" (Studi Kasus di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati), dalam skripsi ini dijelaskan bahwa peran organisasi pemuda masjid Al-Islah dan gereja Imanuel di desa Banyutowo yaitu membina kerukunan antar umat beragama, supaya masyarakat tidak khawatir lagi adanya konflik antar umat beragama. Selain itu, organisasi pemuda ini menjadi wadah untuk masyarakat tidak hanya untuk menjaga kerukunan beragama tetapi organisasi pemuda masjid Al-Islah dan Gereja Imanuel juga memajukan bidang ekonomi, pendidikan dimasyarakat.¹⁷

¹⁵ Siti Munawaroh, *Peran Organisasi Kerukunan Umat Dalam Pengelolaan Konflik Kecamatan Gubuk Kabupaten Grobogan*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, 2009

¹⁶ Siti Asiyah, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Kawasan Pecinan Kota Semarang*, Skripsi, Fakultas ushuludin IAIN Walisongo Semarang, 2014

¹⁷ Ana Maria Ulfa, *Peran Organisasi Pemuda Masjid Al-Islah dan Peran Organisasi Pemuda Gereja Immanuel Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama* (Studi Kasus di Desa Banyumoto Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati), Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016

Dari beberapa karya tulis penelitian diatas, penulis melihat bahwa ada persamaan objek yaitu dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di masyarakat. Sedangkan letak perbedaan dalam skripsi ini adalah peran rumah ibadah dalam hal menjalin kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, peneliti tertarik pada peran Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

E. Metode Penelitian

Untuk memperoleh kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam melacak data, menjelaskan, menyimpulkan obyek pembahasan dalam skripsi ini penyusun menempuh metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan *field Research*. Penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara spesifik realitas tentang apa yang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat.¹⁸ Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini metode studi kasus. Dilihat dari cara pembahasan masalahnya maka penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Vihara Buddhagaya Watugong atau juga dikenal dengan nama Vihara Buddhagaya merupakan tempat salah satu ibadah agama Buddha yang beralamatkan di Jalan Perintis kemerdekaan km 14 di Desa Pudak Payung kecamatan Banyumanik Kota Semarang, Jawa Tengah. Lokasi tepatnya berada di depan markas kodam IV/Diponegoro. Dalam skripsi ini berjudul Peran Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

3. Sumber Data

a). Data Primer

¹⁸ Mardhalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h.15

Data primer adalah data dari sumber utamanya dicatat melalui catatan tertulis dengan maksud agar memperoleh suatu informasi yang diperlukan serta dilakukan secara sadar dan terarah.¹⁹ Data di kumpulkan melalui teknik komunikasi langsung dengan mewancarai sejumlah informan seperti pengurus Vihara, masyarakat setempat, dan pihak-pihak yang terkait.

b). Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip. Penulis bisa memperoleh informasi tambahan bila kekurangan beberapa data.²⁰ Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah arsip-arsip data Vihara. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga objektivitas dan menghindari subjektivitas.

4. Pengumpulan Data

Dalam penyusunan penelitian ini untuk mendapatkan data yang akurat dan bisa di pertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a). Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.²¹ Penulis mengadakan pengamatan langsung ke Vihara Buddhagaya Watugong Semarang dengan cara mengamati kegiatan-kegiatan keagamaan di Vihara, terutama berkenaan dengan kontribusi dari kegiatan tersebut bagi perilaku umat beragama dalam kehidupan masyarakat.

¹⁹ Lexy J. moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung, 1989, h.158.

²⁰ *Ibid.*, h.159

²¹ Taufik Abdullah, Rosti Karim, *Metodologi Penelitian Agama, (Sebuah Pengantar)*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, h. 128

b). Wawancara

Wawancara bermakna berhadapan langsung secara interview dengan responden secara lisan.²² Wawancara yang akan dikembangkan adalah wawancara mendalam dan berpedoman. Walaupun demikian, tidak pula berarti bahwa wawancara akan terikat secara ketat kepada daftar pertanyaan yang telah disediakan, melainkan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing respondent di lapangan. Dalam hal ini penulis mewawancarai beberapa narasumber yaitu orang-orang yang berada di lingkungan Vihara Buddhagaya.

c). Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku dan majalah.²³ Dalam studi dokumen penulis memperoleh data dari tempat penelitian yaitu laporan kegiatan, foto, dan data yang relevan dengan Vihara Buddhagaya Watugong.

5. Analisis Data

Metode analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.²⁴ Penulis dalam menganalisis data menggunakan deskriptif analisis yaitu data observasi dan wawancara kemudian dianalisis serta diinterpretasi kemudian di simpulkan sebagai hasil penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan penguraian untuk penulisan skripsi ini maka disusun secara sistematis dalam bab-bab yang semuanya terbagi dalam lima bab.

²² P. Joko Subagya, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, h. 39

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta. Jakarta, 1998, h. 236

²⁴ Lexy . J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Remaja Posdakarya, Bandung, 2012,h. 280

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, merupakan landasan teori yang melandasi rumusan masalah yaitu pengertian kerukunan antar umat beragama, bentuk kerukunan antar umat beragama, dialog untuk kerukunan umat beragama, tujuan kerukunan antar umat beragama, faktor pendukung kerukunan antar umat beragama, faktor penghambat kerukunan antar umat beragama dan kerukunan agama dalam perspektif agama Buddha.

Bab *ke tiga*, menguraikan tentang kondisi Vihara Buddhagaya Watugong yang pembahasannya meliputi sejarah singkat Vihara Buddhagaya Watugong, serta kegiatan – kegiatan di Vihara Buddhagaya Watugong.

Bab *ke empat*, membahas inti persoalan yang diperbincangkan dalam skripsi ini, yaitu upaya Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama yang pembahasannya meliputi peran Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, dan faktor pendukung dan penghambat Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Bab *ke lima*, merupakan bab penutup dari skripsi ini, didalamnya memuat beberapa kesimpulan dan saran-saran yang merupakan kristalisasi dari uraian-uraian bab-bab terdahulu yang kemudian diakhiri dengan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.

BAB II

GAMBARAN TENTANG KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kata kerukunan berasal dari bahasa Arab *rukun* (rukun) kata jamaknya *arkan* berarti asas atau dasar, misalnya rukun Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia arti rukun ialah:

Rukun (n-nomina) : (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya. asas, berarti dasar, sendi semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya agama.

Rukun (a-ajektiva) berarti: Baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga bersatu hati, sepakat. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan ; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan, kerukunan hidup bersama.¹

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan - perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kerukunan hidup sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit (unsure/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang di tandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati, saling menghargai, serta sikap saling memaknai bersama.²

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian . Pengertian ini menjelaskan bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama

¹ Imam Saukani, *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Puslitbang, Jakarta, 2008, h. 5

² Ridwan Lubis, *Cetakan Biru Peran Agama*, Puslitbang, Jakarta, 2005, h. 7-8

totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.³

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, memberiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang di yakini oleh masing-masing masyarakat dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

Di jelaskan pasal 1 angka (1) dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas kepala Daerah / Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah di sebutkan bahwa:

Kerukunan Antar Umat Beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.⁴

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama tersebut, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya terciptanya suasana batin yang penuh toleransi umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa bekerjasama.⁵

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya

³ Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, Ciputat Press, Jakarta, 2005, h. 4-5

⁴ Abu Tholhah, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, IAIN Walisongo, Semarang, 1980, h. 14

⁵ Imam Saukani, *Op.cit.*, h. 6-7

masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lain misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

Kerukunan antar umat beragama, bagi bangsa Indonesia merupakan hal yang amat penting karena hal tersebut merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam upaya memelihara stabilitas nasional sebagai syarat mutlak kesinambungan pembangunan nasional. Seperti yang di sampaikan oleh mantan Menteri Agama RI K.H.M. Dachlan dalam pidatonya sebagai berikut:⁶

“Adanya kerukunan antara golongan beragama merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet Ampera. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan iklim kerukunan beragama”. Sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil”.

Jadi, kerukunan hidup umat beragama adalah suatu kondisi dimana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya masing-masing sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai. Karena itu, kerukunan hidup beragama itu tidak akan mungkin lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tak peduli atas hak dan perasaan orang lain.⁷ Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan terbinanya keseimbangan antara hak dan kewajiban dari setiap umat beragama. Keseimbangan antara hak dan kewajiban itu adalah usaha yang sungguh-sungguh dari setiap penganut agama untuk mengamalkan seluruh ajaran agamanya sehingga ia menjadi agamawan yang paripurna.⁸

Selain itu, ada lima kualitas kerukunan antar umat beragama yang perlu dikembangkan yaitu: nilai religiusitas, nilai keharmonisan, nilai kedinamisan, nilai kreativitas, dan nilai produktivitas.

⁶ Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama Edisi Kelima*, Depag RI, Jakarta, 1996. h.7

⁷ Departemen Agama RI, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1981-1982, h. 83

⁸ Said Agil Munawar, *op.cit*, h. 55

1. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mempresentasikan sikap religious umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dari suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar berlandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.
2. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, “senada dan seirama”, tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, dan menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.
3. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang dipresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan gairah dalam mengembalikan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama.
4. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif, suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreatifitas bersama dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna.
5. Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat, untuk itu kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.⁹

B. Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama

⁹ Ridwan Lubis, *op.cit.*, h. 12-13

Bentuk kerukunan antarumat beragama telah di jabarkan oleh pemerintah melalui Departemen Agama menyebutkan bahwa Pedoman dasar kerukunan umat beragama dengan memprogramkan tiga bentuk kerukunan, yaitu:

1. Kerukunan Intern umat beragama

Ialah terciptanya kerukunan di antara aliran-aliran, paham-paham, mazhab-mazhab yang ada dalam suatu agama atau umat tertentu atau komunitas agama.

2. Kerukunan antar umat beragama

Ialah Kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu antara pemeluk Islam dan Khatolik, hindu dan Buddha.

3. Kerukunan antar umat /komunitas agama dengan pemerintah

Ialah keselarasan dan keserasian di antara para pemeluk atau tokoh agama dengan tokoh pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.¹⁰

Kemudian kerukunan hidup beragama hanya akan tercapai apabila masing-masing golongan bersikap lapang dada satu sama lain. Lapang dada kehidupan beragama akan mempunyai makna bagi kehidupan dan kemajuan bagi masyarakat mejemuk, apabila diwujudkan dalam:

- a). Sikap saling menahan diri terhadap ajaran, keyakinan, golongan agama lainyang berbeda atau mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan dan kebiasaan sendiri.
- b). Sikap saling menghormati hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh keyakinan agamanya.
- c). Sikap saling mempercayai atas iktikad baik golongan agama lain.
- d). Usaha untuk memahami ajaran dan keyakinan agama lain.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1979, h. 13

- e). Usaha saling membantu dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk mengatasi keterbelakangan bersama.
- f). Usaha untuk mengemukakan keyakinan agama sendiri dengan sebijaksana mungkin untuk tidak menyinggung keyakinan agama lain.¹¹

Dalam menciptakan kerukunan hidup beragama atas dasar kelapangan itu, maka bukan semangat menang sendiri, yang perlu dikembangkan, melainkan prinsip “setuju dalam perbedaan”. Oleh karena itu, usaha untuk saling belajar dari keunggulan dan kelebihan pihak lain sehingga terjadi saling tukar pengalaman untuk mencapai kemajuan bersama. Prinsip setuju dalam perbedaan berarti seseorang mau menerima dan menghormati dengan seluruh totalitasnya, menerima dan menghormati dengan orang lain dengan seluruh apresiasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidupnya, menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasannya untuk menganut keyakinan agama sendiri.

Prakteknya kerukunan antar umat beragama yang terjadi sekarang ini menurut istilah Dr. Sidjabat adalah toleransi yang negatif, artinya toleransi yang bersifat membatasi. Sehingga ia mengusulkan toleransi positif. Adapun Toleransi positif menurut Eka Dharmaputradi dalam masyarakat Pancasila adalah toleransi positif yang dilaksanakan dalam semangat dialogis, artinya agama-agama tidak berjalan sendiri di dalam kebebasannya masing-masing. Akan, tetapi kebebasan dilaksanakan di dalam dialog yang terus menerus dengan penganut agama-agama lain. Toleransi positif yang diadakan dengan semangat dialogis yaitu dimana segala sesuatu dibicarakan bersama dalam suasana penuh kebebasan, sikap mau mendengar dan belajar, serta ketulusan mau memberi dan menerima.¹²

¹¹ Departemen Agama RI, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1981-1982, h. 234-235

¹² Seno Harbangan Siagian, *Agama-Agama Di Indonesia Cetakan Ke II*, Satya Wacana, Semarang, t.th., hal. 105

C. Dialog Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama

Membina kerukunan hidup umat beragama, bukan berarti mempertahankan status quo dalam arti menghambat kemajuan masing-masing agama, juga tidak berarti sekedar menjaga dan memelihara situasi tidak adanya pertentangan dan ketegangan. Situasi rukun itu harus dilihat dalam konteks perkembangan masyarakat yang sedang membangun, yang menghadapi aneka tantangan dan persoalan. Hal ini berarti kerukunan yang didambakan adalah suatu keadaan bagian dari pertumbuhan masyarakat. Oleh karena itu, kerukunan harus diciptakan, dipelihara dan dibina terus menerus.

Cara menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama adalah dengan mengadakan dialog antar umat beragama yang di dalamnya membahas tentang hubungan antar sesama umat beragama. Disinilah letak pentingnya dialog diantara tokoh-tokoh berbagai agama. Dialog bukan polemik dimana orang beradu argumenasi dalam bentuk tulisan. Dialog bukan debat, dimana orang saling mengemukakan kebenaran sendiri dan kesalahan pendapat orang lain.

Dialog bukan apologi dimana orang berusaha mempertahankan kepercayaannya karena merasa terancam dan lain sebagainya. Dialog pada hakekatnya, adalah suatu percakapan bebas, terus terang dan bertanggung jawab yang didasari oleh saling menghormati dan saling mempercayai. Dialog bertujuan memperoleh saling pengertian dalam menanggulangi masalah kehidupan bangsa yang makin baik material maupun spritual.¹³

Dialog adalah upaya untuk menjembatani bagaimana benturan bisa dieliminir. Dialog memang bukan tanpa persoalan. Perlunya adanya standar yang bisa diterima semua pihak. Standar itu hendaknya bermuara pada muara moralitas internasional atau etika global misalnya hak asasi manusia, kebebasan, demokrasi, keadilan, dan perdamaian. Hal-hal ini bersifat universal dan melampaui kepentingan-kepentingan umat tertentu.¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, *loc.cit.*

¹⁴ M Muslich., Adnan, *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia Menuju Indonesia Damai*, Kaukaba, Yogyakarta, 2014, h. 152

Menurut Charles Kimball ada 5 model dialog yang harus dikembangkan:

1. Dialog Parlemerter (*Parliamentary dialogue*). Dialog dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh umat beragama di dunia. Tujuannya adalah mengembangkan kerjasama dan perdamaian antar umat beragama di dunia.
2. Dialog Kelembagaan (*Institutional dialogue*). Dialog ini melibatkan organisasi-organisasi keagamaan bertujuan untuk mendiskusikan dan memecahkan persoalan keumatan dan mengembangkan komunikasi di antara organisasi keagamaan.
3. Dialog Teologi (*Theological dialogue*). Tujuan dari dialog ini adalah membahas teologis filosofis agar pemahaman tentang agamanya tidak subjektif tetapi objektif.
4. Dialog dalam Masyarakat (*Dialogue in Society*). Dialog yang dilakukan dalam bentuk kerjasama dari komunitas agama yang plural dalam menyelesaikan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.
5. Dialog Kerohanian (*Spiritual dialogue*). Dialog ini bertujuan mengembangkandan memperdalam kehidupan spiritual diantara berbagai agama.¹⁵

Selanjutnya, suatu dialog akan dapat mencapai hasil yang diharapkan apabila memenuhi hal-hal berikut:

- a). Adanya keterbukaan dan transparasi.

Terbuka berarti mau mendengarkan semua pihak secara proposional, adil, dan setara. Dialog bukanlah tempat untuk memenangkan suatu urusan atau perkara, juga bukan tempat untuk menyelundupkan berbagai “agenda yang tersembunyi” yang tidak diketahui oleh partner dialog.

- b). Menyadari adanya perbedaan.

Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan memang merupakan sesuatu realitas yang tidak dapat dihindari. Artinya tidak ada yang berhak menghakimi atas suatu kebenaran atau tidak ada “*truth claim*” dari salah satu pihak.

¹⁵ Ngainum Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, Teras, Yogyakarta, 2011, h. 54

Masing-masing pihak diperlakukan sama dan setara dalam memperbincangkan tentang kebenaran agamanya.

c). Sikap kritis

kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendeskrikan orang lain. Dengan kata lain, dialog ibarat pedang bermata dua. Sisi pertama mengarah pada diri sendiri atau otokritik, dan sisi kedua mengarah pada suatu percakap kritis sifatnya eksternal, yaitu untuk saling memberikan pertimbangan serta memberikan pendapat kepada orang lain berdasarkan keyakinannya sendiri. Agama bisa berfungsi sebagai kritis, artinya kritik kepada pada pemahaman dan perilaku umat beragama sendiri.

d). Adanya persamaan

Suatu dialog tidak dapat berlangsung dengan sukses apabila satu pihak menjadi “tuan rumah” sedangkan lainnya menjadi “tamu yang di undang”. Tiap-tiap pihak hendaknya merasa menjadi tuan rumah. Tiap-tiap pihak hendaknya bebas berbicara dari hatinya. Suatu dialog hendaknya tidak ada “tangan di atas dan “tangan di bawah”.

e). Ada kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar.

Masing-masing pihak harus mau berusaha melakukan itu agar pemahan terhadap orang lain tidak hanya di permukaan saja tetapi sampai pada bagian yang lebih dalam (batin). Dari situlah bisa ditemukan dasar yang sama sehingga dapat menjadi landasan untuk hidup bersama, meski adanya perbedaan juga menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.¹⁶

Meski demikian, adanya permasalahan yang akan menghambat dialog antar umat beragama di antaranya adalah:

- 1) Kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama-agama lain secara benar dan seimbang, akibatnya kurang penghargaan dan muncul

¹⁶ *Ibid.*,h. 247-248

sikap saling curiga yang berlainan. Hal ini akibat adanya *truthclaim*, atau sesuatu yang mengakibatkan adanya *truth claim*. Hal ini adalah anitesis dari prasyarat dialog yang mengharuskan adanya saling pemahaman terhadap berbagai macam agama. Jika masing-masing tidak memahami secara benar terhadap agama orang lain maka ini akan menjadi penghambat dialog, karena akan muncul kecurigaan-kecurigaan.

- 2) Munculnya sekte-sekte keagamaan yang tidak ada sikap kompromistik dengan memakai ukuran kebenaran hitam-putih.
- 3) Faktor-faktor sosial politik dan trauma-trauma akan konflik dalam sejarah, misalnya perang salib atau konflik antar agama yang pernah terjadi di suatu daerah tertentu.
- 4) Masih adanya kecurigaan dan ketidakpercayaan kepada orang lain. Atau dengan kata lain, Kerukunan yang ada hanyalah kerukunan semu.
- 5) Kesenjangan sosial ekonomi, terkurung dalam ras, dan golongan tertentu.
- 6) Penafsiran tentang misi atau dakwah yang konfrontatif.
- 7) Ketegangan politik yang melibatkan kelompok agama.¹⁷

D. Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama

Bila ditinjau dari kepentingan agama-agama itu sendiri serta urgensinya dalam membangun dan membina masyarakat dan bangsa, maka kerukunan antar umat beragama bertujuan :

1. Memelihara Eksistensi Agama-agama.

Mewujudkan kerukunan antar umat beragama merupakan bagian dari usaha untuk mendorong setiap penganut konsekuen dengan agamanya sendiri, sehingga keberagamaannya bukan hanya dalam bentuk pengakuan atau anutan saja, tetapi dapat memberi nilai dan manfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat. Kewajiban ini menjadikan antara golongan umat beragama saling menyegani, sehingga terbina saling menghargai dan saling menghormati. Apabila

¹⁷ M. Muslich., Adnan, *loc.cit.*

setiap golongan agama mampu memelihara wibawa masing-masing, berarti telah memelihara eksistensi dan kehidupan agama masing-masing. Harus disadari, walaupun agama itu milik Tuhan Yang Maha Esa, tetapi telah diamanatkan kepada manusia, maka kewajiban memelihara agama itu berada ditangan penganut agama itu sendiri.

2. Memelihara Eksistensi Pancasila dan UUD 1945.

Pancasila dengan rumusan sederhana ini mempunyai ruang lingkup dan daya jangkau yang jauh bagi insan Indonesia dalam berbangsa dan bernegara yang dapat disimpulkan dalam dua pengertian yaitu: sebagai dasar Negara Republik Indonesia, dan sebagai falsafah pandangan hidup Indonesia. Sebagai dasar Negara, pancasila merupakan tempat berpijak dan dalam mengatur ketatanegaraan Republik Indonesia dan sebagai landasan mekanisme pemerintah.

3. Memelihara Persatuan dan Rasa Kebangsaan.

Berbicara tentang kebangsaan, bila dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain, bangsa Indonesia mempunyai ciri yang mungkin langka dimiliki oleh bangsa-bangsa lain. Secara geografis mendiami ribuan pulau-pulau besar dan kecil yang bertebaran pada lokasi yang berjauhan, namun dengan lokasi yang berjauhan itu bangsa Indonesia mampu membina persatuan dan rasa kebangsaannya. Walaupun demikian harus dipikirkan dan diperhitungkan, pada masa-masa yang akan datang tidak mustahil ada usaha-usaha untuk merusak persatuan dan rasa kebangsaan.

Memelihara rasa kebangsaan tidak akan melemahkan ikatan atau solidaritas golongan dalam hal ini golongan agama. Rasa kebangsaan menghilangkan rasa asing dan sikap permusuhan antar golongan. Dengan terhapusnya sikap ini, memudahkan bagi umat beragama untuk mewujudkan dan memelihara kerukunan. Jadi urgensi kerukunan disini adalah tiap golongan umat beragama memandang rasa kebangsaan ini dengan pandangan yang sama serta diiringi dengan rasa tanggung jawab untuk memelihara dan mempertahankannya.

4. Memelihara Stabilitas dan Ketahan Nasional.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius, agama mempunyai andil yang tidak ternilai dalam mencapai, mengisi, memelihara kemerdekaan dan membina ketahanan nasional. Dengan beragumlah ditanamkan kesadaran untuk tidak bersikap apatis dalam membina ketahanan nasionalnya sendiri dengan pengertian bahwa umat beragama harus merasa terlibat dan merasa bertanggung jawab dalam membina dan mempertahankan ketahanan nasionalnya. Tidak sempurna agama seseorang bila ia bersikap apatis terhadap kepentingan masyarakat dan bangsanya.

5. Menunjang dan Mensukseskan Pembangunan.

Hakekat dan tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki dan meninggikan martabat manusia, dengan pengertian pembangunan adalah untuk manusia dan bukan manusia untuk pembangunan. Sebenarnya, berhasil atau suksesnya pembangunan apabila pelaksanaannya itu memiliki dan didorong oleh panggilan batin, yang dilengkapi dengan kesadaran moral.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembangunan diperlukan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap seluruh golongan yang ada dalam masyarakat. Kesatuan sikap dan kesatuan pandangan segala hambatan atau masalah yang timbul dalam pelaksanaan pembangunan dapat dihadapi dan diselesaikan bersama. Dengan demikian terwujud kesadaran kolektif di kalangan umat beragama bahwa pembangunan adalah tanggung jawab bersama.

6. Mewujudkan Masyarakat Religius.

Masyarakat religius yang dimaksud disini adalah masyarakat yang menghayati, mengamalkan dan menjadikan agamanya itu sebagai pegangan dan tuntutan hidup, berbuat, bertingkah laku dan bertindak berdasarkan dan sesuai dengan garis-garis yang telah terkittah dalam agamanya.¹⁸

Sedangkan tujuan kerukunan hidup bagi umat beragama adalah sebagai berikut:

¹⁸ Said Agil Munawar, *op.cit.*, hal. 24-27

- a). Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama.

Masing-masing penganut agama adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat meningkat lagi.

- b). Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap.

Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang di timbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan dapat di hindari. Dapat dibayangkan kalau pertikaian dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tapi sebaliknya kalau antar pemeluk agama sudah rukun, maka hal demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang semakin mantap.

- c). Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan

Rasa kebangsaan dan kebersamaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat di kurangi. Bila hal tersebut tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan bernegara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara kesatuan dan persatuan bangsa harus dikembangkan.

- d). Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Oleh karena itu, maka kerukunan hidup beragama perlu di wujudkan demi kesuksesan dan keberhasilan pembangunan di segala

bidang sesuai apa yang telah dituangkan dalam (garis-garis besar haluan negara) GBHN.¹⁹

E. Faktor Pendukung Kerukunan Antar Umat Beragama

Ada beberapa langkah yang harus di ambil dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama yang di arahkan kepada empat strategi yang mendasar yakni:

1. Para pembina formal termasuk termasuk aparatur pemerintah dan para pembina non formal yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.
2. Masyarakat umat beragama di Indonesia yang sangat heterogen perlu ditingkatkan sikap mental dan pemahaman terhadap ajaran agama serta tingkat kedewasaan berfikir agar tidak terjerumus ke sikap primodial.
3. Peraturan pelaksanaan yang mengatur kerukunan hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar bisa dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan demikian diharapkan tidak terjadi kesalah pahaman dalam penerapan baik oleh aparat maupun oleh masyarakat, akibat adanya kurang informasi atau saling pengertian diantara semua umat beragama.
4. Perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah-wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama.²⁰

Selanjutnya ada beberapa pedoman dalam menjalin kerukunan antar umat beragama di antaranya adalah:

a). Saling menghormati

Setiap umat beragama harus memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan

¹⁹ Jirhanudin. M. AG, *Perbandingan Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, h. 193-194

²⁰ Jurnal, *Multikultural &Multireligious* dalam *Harmoni*, Nomor 663, Maret 2002, h.9

curiga semakin hari bersama meningkatkan ketaqwaan, perasaan curiga dapat di hilangkan.

Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat.

b). Kebebasan beragama

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.

c). Menerima orang lain apa adanya

setiap orang beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, melihat umat beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik.

d). Berfikir positif

Dalam pergaulan antar umat beragama harus di kembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam bergaul apalagi jika bergaul dengan orang yang berbeda agama. Jika agama yang satu menaruh prasangka erhadap agama lain maka usaha kearah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai kerukunan harus dicari di dalam agama masing-masing tentang adanya prinsip-prinsip kerukunan.²¹

²¹ Hamzah Tauleka, *Sosiologi Agama*, IAIN SAA Press, Surabaya, 2011, h. 156-161

F. Faktor Penghambat Kerukunan Antar Umat Beragama

Ketidak rukunan dalam kehidupan sosial keagamaan pasti akan menimbulkan problem-problem sosial, politik, ekonomi, dan keamanan, yang jauh dan sangat luas akibatnya. Kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama pada hakikatnya adalah suatu persengketaan atau pertentangan antara dua pihak atau lebih yang disebabkan oleh masalah-masalah keagamaan, baik intern umat beragama, antar umat beragama, maupun antar umat beragama dengan pemerintah.

Kegiatan keagamaan yang dapat menjadi penyebab timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama, antara lain adalah:

1. Pendirian tempat ibadah

Tempat ibadah yang didirikan tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan umat beragama setempat sering menciptakan ketidak harmonisan umat beragama yang dapat menimbulkan konflik antarumat beragama.

2. Penyiaran agama

Penyiaran agama, baik secara lisan, maupun media cetak dapat menimbulkan kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama, lebih-lebih yang diunjukan kepada orang yang telah memeluk agama lain.

3. Bantuan luar negeri

Bantuan luar negeri untuk mengembangkan dan penyebaran suatu agama, baik yang berupa bantuan material atau finansial ataupun bantuan tenaga ahli keagamaan, bila tidak mengikui peraturan yang ada, maka dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam kerukunan hidup umat beragama, baik intern umat beragama yang di bantu, maupun antarumat beragama.

4. Perkawinan berbeda agama

Perkawinan yang dilakukan oleh pasangan yang berbeda agama, walaupun pada mulanya bersifat pribadi dan konflik antar keluarga, sering mengganggu keharmonisan dan kerukunan hidup umat beragama, lebih-lebih apabila sampai

kepada akibat hukum dari perkawinan tersebut. Atau terhadap harta benda perkawinan, warisan, dan sebagainya.

5. Perayaan hari besar keagamaan

Penyelenggaraan dan perayaan hari besar keagamaan yang kurang memperhatikan kondisi dan situasi serta lokasi dimana perayaan tersebut diselenggarakan dapat menyebabkan timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama.

6. Penodaan agama

Perbuatan yang bersifat melecehkan atau menodai ajaran dan keyakinan suatu agama tertentu yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, dapat menyebabkan timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup beragama.

7. Kegiatan aliran sempalan

Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang didasarkan pada keyakinan terhadap suatu agama tertentu secara menyimpang dari ajaran agama yang bersangkutan dan menimbulkan keresahan terhadap kehidupan beragama, dapat menyebabkan timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup beragama.

8. Aspek non agama yang mempengaruhi

Aspek-aspek non agama yang dapat mempengaruhi kerukunan hidup umat beragama antara lain kepadatan penduduk, kesenjangan sosial-ekonomi, pelaksanaan pendidikan, penyusupan ideologi dan politik berhaluan keras yang berskala regional maupun internasional, yang masuk ke Indonesia melalui kegiatan agama.²²

Adapun timbulnya gangguan terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia, menurut pemerintah dapat bersumber dari beberapa aspek, antara lain:

²² Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama Edisi Kelima*, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 1996. h. 180-181

- a). Sifat dari masing-masing agama, yang mengandung tugas dakwah atau misi.
- b). Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama lain.
- c). Kurangnya mampu (SIC) pemeluk agama untuk menahan diri sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lain.
- d). Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.
- e). Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain baik intern umat beragama, antar umat beragama, maupun antar umat beragama dengan pemerintah.
- f). Perbedaan yang menyolok tentang status sosial, ekonomi dan pendidikan anantara berbagai golongan agama.
- g). Rasa rendah diri dan rasa takut terdesak pada pihak yang lemah.
- h). Kurang adanya komunikasi antar masing-masing umat beragama.
- i). Kurang saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat yang menyangkut intern beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah.
- j). Kurangnya pemahaman akan peraturan perundangan-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah.²³

Sedangkan menurut Prof. Dr. Kasman Singodinejo Penghambat kerukunan antarumat beragama di dalam masyarakat bahkan dapat menimbulkan bentrokan-bentrokan fisik penyebabnya adalah:

- 1) Dangkalnya pengertian dan kesadaran beragama.
- 2) Fenatisme negatif.
- 3) Cara dakwah dan propaganda agama yang salah.
- 4) Perlakuan yang tidak adil terhadap agama lain.
- 5) Obyek dakwah dan propaganda Agama.²⁴

²³ Depag RI, *Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Daerah*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1997/1998, h. 15-16

G. Kerukunan Agama Dalam Perspektif Agama Buddha

Pandangan dasar agama Buddha tentang kerukunan hidup umat beragama dapat dicapai melalui empat kebenaran, yakni:

1. Hidup adalah suatu penderitaan, (*Duka-Satya*)
2. Penderitaan disebabkan karena keinginan rendah (*Samudaya-Satya*)
3. Apabila *tanha* (keinginan rendah) dapat dihilangkan maka penderitaan dapat berakhir.
4. Jalan untuk menghilangkan keinginan rendah ialah melaksanakan 8 (delapan) jalan utama yaitu; pengertian yang benar, pikiran yang benar, ucapan yang benar, perbuatan yang benar, keadaan yang benar, mata pencarian yang benar, daya upaya yang benar, pemusatan pikiran (konsentrasi) yang benar (*Marga-Satya*)²⁵

Atas dasar ajaran agama Buddha tentang kerukunan hidup beragama, maka dalam pelayanan Buddha Gautama terhadap manusia berarti telah dilaksanakan dengan dasar sebagai berikut:

- a). Keyakinan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat ditembus oleh pikiran manusia.
- b). *Metta*, welas asih yang menyeluruh terhadap semua makhluk, sebagai kasih ibu terhadap putranya yang tunggal.
- c). *Karunia*, kasih sayang terhadap sesama makhluk, dan kecenderungan untuk selalu meringankan penderitaan makhluk lain.
- d). *Mudita*, perasaan turut bahagia dengan kebahagiaan makhluk lain tanpa benci, iri hati dan perasaan prihatin bila ada makhluk lain menderita.
- e). *Karma*, reinkarnasi atau hukum umum yang kekal, karena ini adalah hukum sebab akibat. Oleh karena itu, karma adalah jumlah keseluruhan dari perbuatan-perbuatan baik dan tidak baik.²⁶

Sang Buddha Gautama mengakui terdapat kebenaran di luar ajaran Buddha. Hal ini termaktub dalam *Mahaparinibbana* diterangkan suatu saat

²⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kerukunan Beragama Dalam Islam, Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, PT. Bina Ilmu, 1979, h.337

²⁵ Bashori.,Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Sayid Sabiq, Jakarta, 2010, h. 123

²⁶ *Ibid.*, h. 124

seorang pertapa pengembara bernama Subhadda mendekati Buddha yang sedang menjelang ajal-Nya dan bertanya mengenai kebenaran berbagai ajaran agama yang ada saat itu. Tanpa mengatakan bahwa ajaran Beliaulah yang paling benar, Buddha menjawab:

“Cukup, Subhadda, jangan pikirkan apakah mereka semua, atau tidak seorang pun, atau sebagian dari mereka telah menembus kebenaran. Aku akan mengajarkan Dhamma kepadamu. Dengarkan dan perhatikan baik-baik...”

“Dalam ajaran dan disiplin mana pun, Subhadda. Di mana tidak terdapat Jalan Mulia Berunsur Delapan, maka tidak akan mungkin diemukan para pertapa yang telah mencapai kesucian pertama (*Sotapanna*), kesucian kedua (*Sakadagami*), kesucian ketiga (*Anagami*), kesucian keempat (*Arahat*). Tetapi dalam ajaran dan disiplin mana pun dimana terdapat Jalan Mulia Berunsur Delapan, maka disana dapat ditemukan para pertapa yang telah mencapai kesucian pertama, kedua, ketiga, dan keempat.”

Disini Sang Buddha mengatakan bahwa ajaran agama apapun yang mengajar Jalan Mulia Berunsur Delapan merupakan ajaran yang dapat menghasilkan orang-orang suci. Oleh karena itu, ajaran tersebut adalah jalan yang benar. Jalan Mulia Berunsur Delapan dalam ajaran Buddha di kelompokan menjadi tiga bagian, yaitu pengembangan perilaku yang bermoral (*sila*), pembersihan pikiran atau batin melalui meditasi (*samadhi*), dan pengembangan kebijaksanaan (*panna*). Menurut agama Buddha, agama mana pun yang mengajarkan ketiga hal ini adalah agama yang benar dan dapat membuat pengikutnya menjadi suci batinnya.²⁷ Dengan demikian, agama Buddha juga mengakui adanya kebenaran dalam agama ajaran agama lain.

Dalam kehidupan sehari-hari tentu menginginkan kerukunan, ketentraman, dan kedamaian, akan tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat banyak sekali perbedaan. Seperti berbagai macam karakter, budaya dan lain sebagainya. Untuk menjaga suasana rukun antara manusia satu dengan yang lainnya dalam ajaran Buddha terdapat ajaran *Hirri* dan *Ottapa*. *Hiri* adalah rasa malu untuk berbuat jahat, dan *Ottapa* adalah rasa takut akibat perbuatan jahat. Ajaran ini harus terus dilaksanakan untuk mencegah

²⁷ M Muslich., Adnan, Qohar, *op.cit.*, , h. 289-290

perbuatan jahat dan menciptakan kedamaian. *Hiri* dan *Ottapa* menjadi dasar yang baik bagi tumbuhnya pelaksanaan *sila*.

Dalam ajaran Buddha terdapat ajaran *Pancasila* Buddhis atau lima *sila*, yaitu *pertama*, (*Panatipana Veramani Sikkhapadam Samadiyami*) artinya menahan diri dari membunuh. *Ke dua*, (*Adinnadana, Veramani Shikkhapadam Samadiyami*) artinya menahan diri dari mencuri. *Ke tiga*, (*Kamesu Micchacara Veramani Shikkhapadam Samadiyami*) artinya menahan diri dari perbuatan asusila. *Ke empat*, (*Musavada Veramai Shikkhapadam Samadiyami*) artinya menahan diri dari berkata yang tidak benar. *Ke lima*, (*Surameraya Majjapamadannhana Veramani Shikkhapadam Samadiyami*) artinya menahan diri dari minuman keras dan barang menagihkan yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan.²⁸

Implementasi moralitas Buddhis ini dalam kehidupan sehari-hari menjadi dasar yang utama untuk terbentuknya masyarakat yang rukun, tentram, dan damai. Selain memiliki *Hiri* dan *Ottapa* serta melaksanakan *Pancasila Buddhis* ada empat ajaran Buddha yang menunjang terciptanya kerukunan, ketenraman, dan kedamaian dengan sesama. Empat hal yang telah disabdakan oleh Sang Buddha tersebut adalah:

- 1) *Dana*, berarti memberi atau berbagi kepada orang yang pantas menerima.

Menerima adalah dasar terciptanya hubungan yang baik antara umat manusia., bahkan dengan semua makhluk agar dapat hidup bersama dengan baik. Sesungguhnya memberi tidak harus menunggu kita mempunyai materi, kita dapat melakukan praktek kebajikan, memberi dalam bentuk lain, misalnya: tersenyum kepada orang lain, menyapa orang lain, memaafkan orang lain dan lain sebagainya.

- 2) *Piyavaca*, berarti berbicara halus, baik, sopan, dan menyenangkan.

Pembicaraan yang baik adalah unsur untuk menciptakan suasana yang bersahabat, yang menjaga persatuan dan kebersamaan. Setiap orang memiliki

²⁸ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, FKUB, Semarang, 2009, h.

kecenderungan untuk mendengarkan kata-kata yang diucapkan dengan baik, lemah lembut, dan sopan.

- 3) *Attacariya*, berarti melakukan hal-hal yang berguna bagi orang lain. Kebijakan yang ketiga ini hendaknya sering dipraktekkan, melakukan hal-hal yang berguna bagi orang lain, tentu saja disesuaikan dengan kemampuan kita. Salah satu contoh yang pantas diteladani adalah Sang Buddha. Meskipun beliau tinggal di istana dan putra seorang raja, namun Beliau rela meninggalkannya untuk membantu mereka yang menderita, berjuang untuk menyebarkan kedamaian kepada semua makhluk.
- 4) *Samanattata*, berarti menyesuaikan diri dengan orang lain, tidak sombong. Kehidupan masyarakat yang majemuk bukanlah merupakan penghalang untuk meraih kemajuan, kerukunan, ketentraman, dan kedamaian. Oleh karena itu, hendaknya dapat bergaul dengan orang yang berbeda sehingga kerukunan dan kedamaian dapat tercipta.²⁹

²⁹ *Ibid.*, h. 113

BAB III
PROFIL DESA PUDAKPAYUNG DAN AKTIVITAS VIHARA
BUDDHAGAYA WATUGONG

A. Gambaran Umum Desa Pudakpayung

1. Letak Geografis

Desa Pudakpayung merupakan bagian dari salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Banyumanik kota Semarang dengan luas wilayah 392.932 Ha. Desa Pudakpayung termasuk daerah dataran tinggi dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 300 m dan suhu udara rata-rata 20-30 C. Adapun perbatasan wilayahnya sebagai berikut :¹

- a). Sebelah Utara : Kelurahan Banyumanik
- b). Sebelah Timur : Kelurahan Gedawang
- c). Sebelah Selatan : Kelurahan Bandarjo Kab. Semarang
- d). Sebelah Barat : Sungai Kaligarang

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data Monografi Desa, jumlah penduduk desa Pudakpayung adalah 5.979 KK. Dengan rincian sebagai berikut:²

- a). Jumlah Laki-laki : 11.475 Jiwa
- b). Jumlah Perempuan: 11.601 Jiwa
- c). Usia 0-15 : 6.366 Jiwa
- d). Usia 15-65 : 12. 481 Jiwa
- e). Usia 65 ke atas : 4243 Jiwa

3. Keadaan Pendidikan

Mayoritas masyarakat Desa Pudakpayung berpendidikan SMU-DIPLOMA. Hal ini tidak lepas dari lingkungan yaitu perkotaan. Dimana di

¹ Data Monografi Desa Pudakpayung 2016

² Data Monografi Desa Pudakpayung 2016

perkotaan biasanya pendidikan menjadi hal yang prioritas. Mayoritas masyarakat Pudukpayung berprofesi sebagai pekerja swasta. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Pudukpayung dapat dilihat pada tabel di bawah ini ³:

Tabel II.1

Pendidikan Masyarakat Desa Pudukpayung

No	Pendidikan	Jumlah
1	TK	485
2	SD	3709
3	SMP	3416
4	SMU	6239
5	D1-D3	1818
6	SARJANA	-
7	PASCA SARJANA	-

Sumber: Monografi Desa Pudukpayung 2016

³ Data Monografi Desa Pudukpayung 2016

Sedangkan lembaga pendidikan yang ada di Desa Pudukpayung sebagai berikut:

Tabel II.2

Lembaga Pendidikan Desa Pudukpayung

No	Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	9
2	TK	8
3	SD	4
4	SMP	2
5	SMA	-

4. Kondisi Keagamaan

Di desa Pudukpayung terdapat beberapa tempat ibadah dari beberapa umat beragama yaitu Islam, Kristen, dan Buddha. Masyarakat desa Pudukpayung termasuk masyarakat yang heterogen maka wajar bila banyak tempat ibadah yang berbeda-beda. Meskipun demikian, kerukunan hingga kini masih terjalin dengan baik di desa Puduk payung. Berikut data tabel kondisi keagamaan di Desa Pudukpayung ⁴:

Tabel II.3

Lembaga Keagamaan

No	Prasarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	24
2	Mushola	13
3	Gereja	8

⁴ Data Monografi Desa Pudukpayung 2016

4	Vihara	1
5	Pura	-

Sumber: Monografi Desa Pudukpayung 2016

5. Kondisi Kesehatan

Di desa Pudukpayung terdapat puskesmas yang terletak di wilayah kelurahan tepatnya di Jl. Perintis Kemerdekaan RT 02 RW 01. Letaknya di pinggiran kota yang berbatasan langsung dengan kabupaten Semarang. Berikut data tabel kondisi kesehatan di desa Pudukpayung⁵

Tabel II.4

Lembaga Kesehatan

No	Prasarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	1
2	Posyandu (UKBM)	27
3	Poliklinik	1

Sumber: Monografi Desa Pudukpayung 2016

B. Gambaran Umum Vihara Buddhagaya Watugong Semarang

1. Sejarah Berdirinya Vihara Buddhagaya Watugong

Kurang lebih 500 tahun sesudah keruntuhan Kerajaan Majapahit dari "tertidurnya" Buddha Dhamma di Nusantara. Muncullah berbagai kegiatan dan peristiwa yang menyadarkan berbagai kalangan penduduk Nusantara akan warisan luhur nenek moyang yaitu Buddha Dhamma agar dapat kembali dipraktekkan oleh para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari. Selain masih dipraktekkan penduduk yang mengasingkan diri di dalam hutan, puncak gunung atau daerah terpencil lainnya, usaha untuk membangkitkan kembali

⁵ Data Monografi Desa Pudukpayung 2016

Buddha Dhamma yang semula banyak digagas melalui perkumpulan theosofi di zaman penjajahan Belanda ini (1920-1930-an) juga disebarluaskan melalui media cetak khusus yang membahas Buddha Dhamma yakni melalui majalah *Mustika Dharma* yang di pimpin oleh Alm. Kwee Tek Hoay. Kemudian disinilah terjadi persatuan yang kuat antara pemeluk Buddha Dhamma yang oleh orang luar ada yang menyebut dengan istilah kebatinan, kejawen, dan lain-lain, bersatu dengan penganut agama tradisi Tri Dharma (Kong Hu Cu, Tao dan Buddha) serta para penganut theosofi untuk membangkitkan kembali roda Dhamma di nusantara.⁶

Dari sinilah roda Dhamma terus berputar, diskusi positif bergulir, hingga harapan akan adanya orang yang mempuni untuk mengajar Buddha Dhamma kepada para umat dapat terwujud dengan kehadiran Bhikku Narada Thera dari negeri Srilangka pada tahun 1934. Gayungpun bersambut kehadiran Dhammadutta berjubah kuning dimanfaatkan umat dan simpatisan untuk mengembangkan diskusi dan memohon pembabaran Dhamma lebih luas lagi. Puncaknya muncullah putra pertama Indonesia yang mengabdikan secara penuh pada penyebaran Buddha Dhamma kembali, yakni pemuda Bogor bernama The Boan An yang kemudian menjadi Bhikkhu Ashin Jinarakhita yang ditasbihkan di Mahasi sasana Yeikha, Rangoon, Burma, pada tanggal 23 Januari 1954.

Kepiawaian dan keperibadian Bhikkhu Ashin yang berwibawa dan bijaksana, pada tahun 1955 sesudah perayaan Waisyak 2549 BE yang dipimpinnya di Candi Agung Borobudur, berkesan pada batin seorang hartawan Semarang bernama Goei Thwan Ling (Sutopo) yang kemudian mempersembahkan tanah miliknya untuk di gunakan sebagai pusat pengembangan Buddha Dhamma di Indonesia. Tempat itulah yang kemudian di beri nama Vihara Buddhagaya dan pada 19 Oktober 1955 didirikan Yayasan Buddhagaya untuk menaungi aktivitas Vihara.

⁶ Wawancara dengan Wakil PC MAGABUDHI Kota Semarang, 18 Mei 2017

Dari Vihara inilah satu episode baru pengembangan Buddha Dhamma berlanjut. Mulai tahun 1955, Bikkhu Ashin Jinarakhita, sang pelopor kebangkitan Buddha Dhamma di Nusantara, menetap di Vihara Buddhagaya Semarang. Banyak sejarah besar beliau torehkan bersama umat dan Vihara Buddhagaya. Seperti, pembentukan organisasi persaudaraan Upasaka Upasika Indonesia saat Perayaan Asadha pada bulan Juli 1955, membimbing latihan meditasi Vipassana pertama dari 2 sampai 11 Desember 1955, mengagas perayaan Buddha Jayanti yang diperingati oleh umat Buddha di seluruh dunia pada 1956, penanaman pohon Bodhi pada Mei 1956 dan pendirian Sima Internasional pertama kali di Kasap (Belakang Makodam IV/Dip) untuk penasbihan Bhikkhu baru yang dihadiri 15 orang Bhikkhu dari luar negeri pada perayaan Waisak 2503 BE, 21 Mei 1959. Sejak Buddha Dhamma diakui pemerintah dan sah menjadi agama seperti agama lain di Indonesia pada 1978, Buddha Dhamma di sebut agama Buddha.

Sesudah mengalami pasang surut organisasi dan pembinaan, sejak tahun 2000 Vihara Buddhagaya berbenah untuk dapat berkembang menjadi sebuah *Buddhist Centre* yang lebih fokus untuk menjadi latihan umat dalam mempraktikkan Dhamma seperti Meditasi, Puja Bhakti dan lain-lain. Belum lagi dengan berdirinya beberapa bangunan serta ornament di lingkungan vihara, seperti Pagoda Avalokitesvara, semakin mempercantik wajah Vihara Buddhagaya hingga keberadaanya menjadi sebuah ikon wisata baru di Kota Semarang atas. Sekarang vihara ini bukan hanya menjadi tempat ibadah umat Buddha tetapi menjadi milik masyarakat dan pemerintah. Baik sebagai aset wisata religius, maupun sebagai asset berharga dalam pluralisme bangsa dan Negara Republik Indonesia.⁷

⁷ *Ibid.*,

2. Susunan Pengurus Yayasan Buddhagaya

I. Dewan Pembina:

1. Bhikkhu Sri Pannavaro, Mahathera.
2. Bhikkhu Jotidhammo

II. Dewan Pengawas

1. Phandaya Wirasudhamma
2. Dharmakusuma Setyabudi
3. Benny Harijanto Boediono, MBA

III. Dewan Pengurus

Ketua : Halim Wijaya

Wakil Ketua I : P. My. V. Sugiyanto, Bc. Hk.

Wakil Ketua II : Ir. Hermanto Pranaito Hutomo

Sekretaris : Dra. Anny Kartikasari

Wakil Sekertaris : S.D. Wahyudi Agus Riyanto

Bendahara : Sri Hwariati

Wakil Bendahara : Sariono

Anggota : Gianto Hartono

Sutikno Kusyono

Rudy Wijaya

Adhi Suwandi⁸

⁸ Dokumen Yayasan Vihara Buddhagaya Watugong 15 Mei 2017

3. Visi dan Misi

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ketua Yayasan Vihara Buddhagaya Watugong adalah sebagai berikut :

Visi: “Menyebarkanluaskan Dhamma (ajaran agama Buddha) kepada masyarakat”

Misi: a). Mengajarkan dhamma.

b). Mengadakan seminar-seminar kebangsaan.

c). Menjadi obyek wisata religi di Jawa Tengah sekaligus membantu pemerintah menambah devisa.⁹

4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Vihara Buddhagaya Watugong serta dokumen tambahan dari Vihara Buddhagaya Watugong di sebutkan bahwa sarana dan prasarana meliputi:

a). Dhammasala

Adalah inti atau pusat dari bangunan vihara. Terdiri dari dua lantai, lantai atas berfungsi sebagai tempat puja bhakti utama umat Buddha, penasbihan samanera, meditasi, khotbah dhamma, dan lain-lain. Sedangkan Lantai bawah sebagai ruang aula serbaguna yang khas dengan sebuah panggung di depannya di gunakan untuk kegiatan pertemuan dan bentuk bangunan ini berasal dari jawa joglo.

b). Pagoda Kwan Im / Pagoda Avalokitesvara

Merupakan bangunan utama yang lain yang terletak tepat berada di jalan utama dari Vihara Buddhagaya Watugong. Bangunan ini sebagai pagoda yang tertinggi di Indonesia. Bangunan ini sangat terkenal dengan budaya China Tiongkok yang merupakan bangunan

⁹ Wawancara Ketua Yayasan Vihara Buddhagaya Watugong Semarang, 14 Mei 2017

suci perwujudan Metta Karuna (cinta kasih) para Buddha di alam semesta ini.

c). Watugong

Merupakan batu alam asli yang berbentuk gong yang digunakan sebagai nama kawasan di sekitar vihara sejak dahulu. Batu ini merupakan lambang sebagai tempat yang pertama kali sebelum berdirinya Vihara ini, juga sebagai peninggalan setelah keruntuhan kerajaan Majapahit. Batu alam ini terletak tepat di depan pos security. Batu tersebut unik karena secara langsung berbentuk gong tanpa rekayasa tangan manusia.¹⁰

d). Plaza Borobudur

Merupakan area terbuka yang berbentuk mandala borobudur berfungsi sebagai tempatpuja bhakti di ruang terbuka. Terletak di samping kiri gedung Dhammasala/ tempat tengah Vihara Buddhagaya Watugong.

e). Kuti Meditasi

Kuti Meditasi terdapat tepat di belakang Dhammasala berfungsi untuk tempat tinggal sementara para yogi (peserta latihan meditasi). Saat ini terdapat delapan kuti meditasi. Meditasi ini sering disebut Meditasi mengenal diri. Para peserta meditasi ini tidak hanya umat Buddha saja, tetapi terbuka untuk umum yang berkeinginan mengikuti meditasi ini. Para peserta pun tidak hanya berasal dari semarang tetapi dari seluruh kota di Indonesia.

Daya tarik kuti meditasi tersebut merupakan bangunan yang tepat untuk tempat penerangan batin, selain tempat yang asri di kuti ini menggambarkan suatu ketenangan. Banyak pohon rindang dan tampak bangunan yang sederhana. Kuti ini melambangkan dengan hidup kesederhanaan maka ketenangan hidup dapat dirasakan.

¹⁰ Wawancara dengan Pengelola Vihara Buddhagaya Watugong, Semarang, 22 Mei 2017

f). Kuti Bhikku

Merupakan tempat tinggal bhikku sementara, yang didesain sederhana. Tempat tersebut tempat yang tidak boleh di kunjungi masyarakat dan umat Buddha. Karena bhikku adalah murid tidak boleh sembarang keluar masuk tempat tersebut. Kuti ini terletak tepat di samping kuti meditasi.¹¹

g). Taman Bacaan Masyarakat/ Perpustakaan

Perpustakaan yang diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional, Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA dan Menteri Agama Republik Indonesia, Muhammad Maftuh Basyuni, SH pada tanggal 18 Maret 2007. Memiliki koleksi berbagai macam buku, baik Buddhis maupun umum. Terbuka untuk masyarakat yang ingin melakukan studi tentang Buddhisme. Sarana tersebut sebagai penunjang berkembangnya untuk umat Buddha maupun masyarakat yang ingin belajar dan mengerti agama Buddha.

h). Buddha Parinibbana

Sebuah rupang Buddha yang menggambarkan saat Buddha Gautama Parinibbana (wafat) Merupakan satu-satunya obyek bangunan tersisa dari masa awal aktivitas di Vihara Buddhagaya tahun 1957. Patung ini terletak di sisi kanan belakang Pagoda Avalokitesvara yang panjangnya 3 meter. Bangunan Buddha Parinibbana yang ada di Vihara Buddhagaya ini adalah salah satu yang ada di Indonesia. Ada juga Patung Buddha Parinibbana yang ada di Maha Vihara Mojopahit, Mojokerto, Vihara Dhammadipa Arama, Malang dan Vihara Buddha Dharma & 8 Pho Sat, Bogor.

i). Abhaya Mudra

Rupang Buddha dengan posisi abhaya (memberkahi) tetapi masih dalam perencanaan pembangunan. Patung ini akan di buat dari

¹¹ *Ibid.*,

bahan setinggi 36 meter di atas sebuah gedung yang akan difungsikan sebagai museum perpustakaan.¹²

j). Pohon Bodhi

Pohon Bodhi adalah pohon suci bagi umat Buddha, dimana pertapa Sidarta mencapai pencerahan tertinggi menjadi Buddha di Bodhgaya, India, 2500 tahun yang lalu. Pohon Bodhi ini merupakan cangkokan dari pohon Bodhi yang ada di Anuradha Vihara, Srilangka yang masih keturunan pohon Bodhi yang ada di Bodhgaya, India.

Pohon ini berada tepat di depan Pagoda Avalokitesvara. Pohon Bodhi tersebut sebagai daya tarik tersendiri karena dibawa langsung dari cangkokan asal sang guru besar Buddha Gaotama mendapat pencerahan langsung. Pohon Bodhi tersebut di tanam pada tahun 1956.

k). Tugu Asoka

Tugu Asoka adalah patirupaka (tiruan) dari Prasasti Maklumat Raja Asoka yang tersebar lebih dari 34 daerah di seluruh pelosok dunia, Nepal, Pakistan, dan Afghanistan untuk mengumumkan kepada rakyat tentang program reformasi, serta mendorong rakyat untuk menjadi lebih dermawan, bajik serta bermoral. Salah satu maklumatnya yang terkenal adalah tentang toleransi hidup beragama sebagai berikut: “Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama orang lain. Sebaliknya agama orang lain hendaknya juga dihormati. Dengan berbuat demikian kita membantu agama kita sendiri untuk berkembang disamping menguntungkan pula agama lain. dengan berbuat sebaliknya kita akan merugikan agama kita sendiri disamping merugikan agama orang lain.”¹³

¹² Dokumentasi Vihara Buddhagaya Watugong

¹³ *Ibid.*,

C. Kegiatan Vihara Buddhagaya Watugong Semarang Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama

Vihara Buddhagaya Watugong merupakan salah satu Vihara yang berada di bawah binaan Sangha Theravada Indonesia. Di kota Semarang terdapat dua Vihara lain yang menjadi binaan Sangha Theravada Indonesia, yaitu Vihara Maha Dhammaloka atau yang lebih dikenal dengan Vihara Tanah Putih yang terletak di jalan Dr. Wahidin S Nomor 12 Semarang dan Vihara Kinneri Kinnara di kampung Karanganyar Pedurungan Lor, Semarang.

Selain itu, sering kali Vihara Buddhagaya Watugong dipergunakan oleh umat Buddha Kota Semarang dan sekitarnya yang terkumpul dalam wadah organisasi yang bernama KBTI (Keluarga Besar Theravada Indonesia) yang terdiri dari STI (Sangha Theravada Indonesia), MAGABUDHI (Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia), WANDANI (Wanita Theravada Indonesia), dan PATRIA (Pemuda Theravada Indonesia) untuk menyelenggarakan suatu kegiatan baik keagamaan, sosial, maupun sosial keagamaan.¹⁴

Adapun kegiatan-kegiatan yang ada di Vihara Buddhagaya Watugong adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Intern Umat Buddha

a). Puja Bakti rutin

.Puja bakti rutin mingguan merupakan satu kegiatan umum yang dilakukan oleh umat Buddha sebagai sarana untuk memberikan penghormatan yang tertinggi kepada Triratna yakni Buddha, Dhamma, dan Sangha. Umat Buddha kemudian bisa secara sendirian atau bersama-sama membaca Paritta yaitu mengulang kotbah sang Buddha. Diharapkan dengan pengulangan

¹⁴ Wawancara dengan penasehat Vihara Buddhagaya Watugong, Semarang 22 Mei 2017

khotbah sang Buddha, umat mempunyai kesempatan untuk merenungkan isi uraian dhamma sang Buddha. serta berusaha melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semakin lama seseorang mengenal Dhamma, semakin banyak ia melakukan puja bakti, semakin banyak kotbah sang Buddha yang diulang, maka sudah seharusnya semakin baik pula dalam tindakan, ucapan maupun pola pikirnya.

Dengan mengikuti rangkaian puja bakti seseorang akan memperoleh manfaat yaitu *pertama*, dengan membaca *paritta* seseorang akan menumbuh kembangkan pengertian dan pandangan benar. *Kedua*, meningkatkan dan memperkuat *saddha* (keyakinan) kepada Tri Ratna, yaitu Buddha, Dhamma, dan sangha. *Ketiga*, mengembangkan konstrasi dan perhatian penuh ketika melakukan meditasi bersama.¹⁵

Dalam rangkaian Puja Bakti juga diselingi dengan khotbah (*dhammadesana*) yang disampaikan oleh Bikkhu ataupun romo Panditha. Khotbah yang diberikan kepada umat dalam setiap minggunya memiliki tema yang berbeda-beda bisa diambilkan dari *Sutta* (khutbah) yang ada dalam kitab suci dan beberapa refrensi lain. Tentunya, Dhamma/ ajaran/ khutbah yang diberikan bertujuan untuk membawa kebahagiaan umat serta menambah pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Buddha. Misalnya, mengambil tema *Metta* (cinta kasih). Bagaimana menerapkan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan sesama umat Buddha maupun antar umat beragama.¹⁶

Namun, ketika beberapa kali penulis melakukan observasi dilapangan, kadangkala tidak dijumpai banyak umat yang

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Observasi dan Wawancara Sekertaris Vihara Buddhagaya Watugong 20 Juni 2017

beribadah. Hanya tampak umat berusia lanjut yang jumlahnya terbilang sedikit. Hal tersebut menurut Wahyudi Agus Riyanto selaku Wakil Ketua PC Maghabudi Kota Semarang yang mengasuh dan membina vihara-vihara Theravada, menuturkan terjadinya salah satu fenomena sosial anak muda yang lebih senang berkegiatan di pasar modern (mall), atau tempat lainnya.

Selain itu, kebanyakan umat Buddha memilih beribadah di Vihara Tanah Putih yang letaknya lebih dekat dengan masyarakat kota Semarang. Beliau menambahkan bahwa seperti dialami organisasi bersifat sosial yang lain, kepengurusan Vihara Buddhagaya Watugong juga mengalami kebuntuan regenerasi. Faktor inilah kiranya yang menjadikan regenerasi kepengurusan untuk menyelenggarakan kegiatan menjadi kurang lancar.¹⁷

b). Perayaan Hari Raya Umat Buddha

Berdasarkan hasil wawancara penulis, Vihara Buddhagaya Watugong setiap tahun merayakan hari raya umat Buddha yaitu:

1) Hari Raya Tri Suci Waisak

Tri Suci Waisak merupakan perayaan puja bakti yang dilakukan oleh umat Buddha kota Semarang untuk memperingati kelahiran, penerangan sempurna, dan wafatnya Sidharta Gaotama atau Sang Buddha, 2500 tahun yang lalu di India. Peringatan ini biasanya diperingati pada bulan Mei setiap tahunnya, dengan didahului sebuah prosesi pergantian kain pada pohon Boddhi, *pradaksina*, dan puja bakti serta meditasi.

¹⁷ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Wakil Ketua PC Maghabudi Semarang 11 Mei 2017

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan, menjelang perayaan Tri Suci Waisak Vihara Buddhagaya Watugong selalu berbenah diri yaitu dengan kegiatan pergantian kain yang selama setahun terakhir menutupi pohon bodhi yang tumbuh di depan Vihara. Dalam upacara pergantian kain pada pohon bodhi biasanya di pimpin oleh seorang bhikkhu. Upacara ini sendiri bermakna sebagai kebersihan hati dan rohani menyambut Tri Suci Waisak.

Selain itu, dalam menyambut hari raya Tri Suci Waisak beberapa kali pengurus Vihara Buddhagaya Watugong menyelenggarakan kegiatan *Pabbaja Samanera* (pelatihan menjadi bhikkhu sementara) atau pelatihan khusus bagi umat Buddha yang menginginkan secara praktis menjadi seorang bhikkhu dalam waktu yang relatif singkat.

Biasanya kegiatan ini dilakukan 15 hari sebelum perayaan hari raya Waisak. Peserta yang hadir yakni pemuda dari beberapa kota di Indonesia. Sebelum ritual petasbihan dimulai, para pemuda tersebut melepas baju yang setiap hari dikenakan untuk digantikan baju jubah berwarna putih layaknya biksu. Setelah itu, mereka dituntun untuk mengelilingi pohon Bodhi sebanyak tiga kali, dilanjutkan dengan berjalan menuju ruang Dhammasala untuk belajar menjadi biksu.¹⁸

Informan menambahkan kegiatan *Pabbaja Samanera* atau menjadi biksu sementara sudah berlangsung sejak beberapa tahun lalu. Sejak tahun 2004 sekitar tiga minggu sebelum Waisak, STI (Sangha Theravada Indonesia) menyelenggarakan *Pabbaja Sammanera* (pelatihan menjadi Samanera/murid

¹⁸ Wawancara Pengelola Vihara Buddhagaya Watugong 15 Mei 2017

bhikkhu) khusus bagi umat Buddha pria. Tujuannya adalah agar mendapatkan pemahaman dan tahu apa yang harus dilakukan di agama Buddha. Kegiatan ini sendiri berlangsung selama 2 minggu atau sehari menjelang Hari Raya Tri Suci Waisak.

Sebelumnya, para peserta *Pabbaja Samanera* harus mendapat persetujuan dari keluarga atau wali dan berbadan sehat. Pasalnya, kehidupan yang dijalani selama dua minggu seperti biksu pada umumnya mulai dari puasa serta meninggalkan semua yang bersifat keduniawian. Ritual petasbihan dipimpin oleh Kepala Sangha Theravada Indonesia Bhante Sri Pannavaro. Petahbisan peserta dilakukan ruang Dhammasala di mana terdapat patung dari Sang Buddha.

Menurut Ketua Yayasan Vihara Buddhagaya Watugong dalam Peringatan Tri Suci Waisak merupakan momen yang sangat penting untuk bersama-sama menjaga Kebhinnekaan di tanah air. Oleh sebab itu, ajaran Sang Buddha yakni lima *Sila* harus di terapkan oleh umat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat perayaan hari raya Tri Suci Waisak, Pengurus atau panitia Vihara Buddhagaya juga mengundang para tokoh dan masyarakat sekitar.

*“Setiap ada kegiatan-kegiatan besar kami turut hadir dan mensukseskan acara di Vihara Buddhagaya bahkan kami kadangkala di minta menjadi koordinator lapangan.”*¹⁹

Adapun tujuan mengundang para tokoh dan masyarakat adalah untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan kebersamaan sesama umat beragama dan warga Indonesia.

Dengan demikian, jalinan kerjasama dan hubungan yang baik, harapannya berdampak pada kondisi lingkungan Vihara yang aman, kondusif dan damai.

¹⁹ Wawancara dengan Ketua Rw 9 Kelurahan Pudakpayung 10 Oktober 2017

2) Hari Raya Asadha

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan, perayaan hari raya Asadha merupakan peringatan saat pertama kalinya Sang Buddha memutar roda dhamma atau mengajarkan dhamma pada 5 murid pertamanya di Taman Rusa Isipatana, Benares, India. Pada saat perayaan Asadha.

Biasanya umat Buddha setiap tahun merayakan hari raya Asadha pada bulan juli. Umumnya, umat Buddha dalam peringatan Asadha Puja melakukan kegiatan seperti puja bakti, dan *pattidana* (pelimpahan jasa kepada leluhur yang telah meninggal dunia.).

Menurut informan, perayaan Asadha Puja bertujuan untuk menambah keyakinan (*sadda*) sekaligus mengenalkan hari raya Asadha kepada umat. Sebab pada umumnya umat Buddha hanya mengenal hari raya Tri Suci Waisak. Padahal, hari raya dalam agama Buddha ada empat yaitu hari raya Waisak, Kathina, Magha Puja, dan Asadha.

Hari raya Asadha atau Asadha Puja bisa disebut dengan hari Dhamma sebab peristiwa utama dalamn bulan tersebut adalah berkenaan dengan Dhamma. Dengan mengulang ajaran Dhamma kembali diharapkan umat Buddha agar selalu ingat serta melatih Moralitas, Konsentrasi benar, kebijaksanaan dan sebagai pondasi mental untuk mewujudkan karakter manusia yang berkepribadian luhur dan berbudaya.²⁰

²⁰Wawancara dengan Sekertaris Vihara Buddhagaya 20 Juni 2017

3) Hari Raya Kathina

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, hari raya Kathina merupakan hari raya umat Buddha mempersembahkan *dana* berupa empat kebutuhan pokok seperti Jubah, tempat tinggal, makanan, obat-obatan kepada Sangha Bhikkhu.

Sebelum mempersembahkan Kathina Puja, umat melakukan pembacaan do'a yang dipimpin oleh bhikkhu dan diikuti oleh umat. Selanjutnya bhikkhu memberkati umat dengan memercikan air suci. Selanjutnya umat secara bergantian memberikan peralatan yang digunakan oleh bhikkhu mulai dari jubah sampai dengan obat-obatan.

Perayaan Kathina atau Kathina Puja dilaksanakan dengan sangat meriah dibandingkan dengan berbagai hari besar agama Buddha lainnya seperti Magha Puja, Waisak Puja, maupun Asadha Puja. Perbedaan tersebut disebabkan adanya makna khusus dan khas dalam perayaan Kathina Puja. Yakni umat berperan aktif dengan mempersembahkan *dana* untuk para bhikkhu. Tetapi kalau perayaan lain umat Buddha biasanya datang ke Vihara untuk berperan secara pasif dalam kegiatan yang diadakan waktu itu.²¹

4) Hari Raya Magha Puja

Vihara Buddhagaya Watugong setiap tahun pada bulan Februari/Maret di pergunakan oleh umat Buddha Kota Semarang dan sekitarnya untuk menyelenggarakan kegiatan hari raya Magha Puja.

²¹ Wawancara dengan Ketua Yayasan Vihara Buddhagaya 29 Oktober 2017

Hari raya Magha Puja adalah puja bakti peringatan empat peristiwa agung dalam pemutaran roda dhamma Sang Buddha Gaotama. Hari raya Maghapuja, biasanya jatuh pada purnama siddhi di bulan Magha (Februari/ Maret). Dibacakan pula Puja Gatha (kalimat puja pada hari Magha) sebagai sarana perenungan akan makna hari tersebut. Semua perayaan hari raya umat Buddha yang terselenggara di Vihara Buddhagaya dilaksanakan diruang Dhammasala.

c). Kegiatan Bersama dengan Organisasi Buddhis

Berdasarkan hasil wawancara penulis, pengurus Vihara Buddhagaya Watugong memberikan keleluasaan bagi umatnya maupun organisasi Buddhis untuk mempergunakan vihara ini sebagai tempat pengembangan umat, di antaranya adalah:

1) Meditasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, para umat Buddha dapat menggunakan waktu luang mereka atau menyusun kesempatan khusus untuk mengadakan meditasi. Meditasi dipimpin oleh seorang Bhante atau nama lain seorang Bhikkhu. Jika tidak ada dapat juga dipimpin oleh samanera (calon Bhikkhu), dan jika diantara keduanya tidak hadir maka dapat dipimpin oleh umat Buddha yang mahir dalam mediasi.

Adapun di Vihara Buddhagaya Watugong lebih sering berlatih meditasi *Samatha Bavana* dengan obyek pernafasan. Kegiatan ini berlangsung antara bulan Juni-Juli dilaksanakan 3 kali dalam setahun.

Meditasi ini dinamakan Meditasi Kesadaran yang dibimbing oleh Y.M Bhikkhu Santacitto, yang mana beliau ini adalah seorang bhikkhu yang merupakan guru dan praktisi meditasi. Tujuan meditasi ini adalah membimbing para peserta untuk selalu bersikap

sadar setiap saat dan menyadari apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari serta selalu fokus atau konsentrasiterhadap apa yang sedang ia kerjakan. Meditasi memiliki banyak manfaat bagi para peserta karena meditasi memberikan ketenangan batin yang membawa perasaan yang tak terlukiskan, baik itu kebahagiaan, kedamaian, serta ketenangan. Dengan pikiran dan jiwa yang selalu dalam keadaan positif dan tenang, maka jasmani juga akan sehat dan lebih baik lagi. Selain itu, meditasi dapat membebaskan pikiran kotor atau kekotoran batin, dimana pikiran cenderung kepada hal-hal yang tidak bermanfaat, misalnya keserakahan, iri hati, kegelapan batin, dan sebagainya.

Dalam kegiatan tersebut Pengurus Yayasan Vihara Buddhagaya bekerjasama dengan PD MAGABUDHI (Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia) dan PD WANDANI (Wanita Theravada Indonesia) Jawa Tengah. Peserta meditasi yaitu dari umat Buddha, anggota MAGABUDHI, WANDANI, Mahasiswa juga orang umum yang ingin berlatih meditasi. Tetapi ada pula meditasi yang ditentukan oleh pengurus Yayasan Vihara Buddhagaya Watugong sendiri.²²

2) Talk Show dan Seminar

Talk show dan seminar yang biasa diselenggarakan di Vihara Buddhagaya Watugong ini biasa bekerja sama dengan Pengurus Daerah Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia (PD MAGABUDHI) dan Wanita Theravada Indonesia (PD WANDANI) Provinsi Jawa Tengah. Dalam setiap tahunnya, setidaknya ada 4 seminar dan workshop yang terselenggara. Tema seminar pun beragam, diantaranya: Seminar tentang Hak Asasi

²² Wawancara dengan Sekeraris Vihara Buddhagaya Watugong Tanggal 20 Juni 2017

Manusia, Meta Transformation Leadership, Pemberdayaan Masyarakat, Parenting dan sebagainya.

Ada pula materi tentang nilai-nilai kedamaian bangsa, yaitu pada saat mengadakan seminar sehari tentang “Pemantaban Pemahaman Mengenai Hak Kebebasan Beragama Bagi Tiap WNI di Indonesia” pada hari Minggu, 15 November 2015 pada pukul 10.00 – 15.00 WIB. Adapun peserta berasal dari ketua Vihara Binaan Sangha Theravada Indonesia se-Jawa Tengah. Peserta yang hadir dalam acara seminar sehari ini sebanyak 153 orang. Sedangkan pembicara dalam acara ini adalah Elga Joan Sarapung (Directur of Institut Dialog Antar Iman Di Indonesia (Institut DIAN INTERFIDEI)). Poengky Indarti (IMPARSIAL – JAKARTA) dan Singgih Nugroho, S.Ag, M.Hum (Yayasan PERCIK Salatiga).²³

Maksud dan tujuan dari kegiatan pembinaan umat tersebut adalah untuk memperbaiki kualitas umat Buddha serta mempunyai rasa solidaritas yang tinggi diantara mereka. Oleh karena itu, berhasil atau suksesnya pembinaan apabila pelaksanaannya itu ada rasa memiliki dan di dorong oleh panggilan batin yang dilengkapi dengan kesadaran moral. Sehingga dalam pelaksanaan pembinaan diperlukan kesatuan pandangan dan sikap seluruh golongan atau kelompok yang ada. Kesatuan sikap dan kesatuan pandangan segala hambatan atau masalah yang timbul dalam pelaksanaan pembinaan dapat dihadapi dan diselesaikan bersama. Dengan demikian terwujudlah kesadaran kolektif bahwa pembinaan adalah tanggung jawab bersama.²⁴

²³ *Ibid.*,

²⁴ Wawancara dengan Penasehat, *op.cit.*,

2. Kegiatan Antar Umat Beragama

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan, dalam rangka mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama juga di tunjukan oleh pengurus Yayasan Vihara Buddhagaya Watugong dengan menyelenggarakan bakti sosial berupa pemberian sembako kepada masyarakat sekitar.

Hasil observasi penulis, terlihat di halaman Vihara Buddhagaya Watugong nampak sangat ramai. Ratusan warga berkumpul di halaman tersebut yang rindang dan luas. Setelah warga menunjukkan kupon pengambilan sembako kepada panitia yang ada di salah satu sudut halaman, lantas dengan tertib mereka masuk ke aula Vihara Buddhagaya. Di dalam aula tersebut mereka duduk, untuk menunggu giliran mendapatkan bantuan sembako.

Siang itu, warga yang jumlahnya mencapai 500 orang tersebut berhak mendapatkan bantuan sembako yang dibagikan oleh pihak Yayasan Vihara Buddhagaya Watugong, Semarang. Mereka berasal dari dua kelurahan yang ada di sekitar vihara, yaitu Kelurahan Banyumanik dan Kelurahan Pudakpayung.

Mulai pukul 09.40, Ketua Yayasan Vihara Buddhagaya mulai mempersilakan warga yang duduk di kursi antrean di dalam aula, untuk bergiliran mengambil paket sembako yang disediakan oleh puluhan panitia. Pemberian paket sembako kepada warga yang membutuhkan, yaitu warga kurang mampu merupakan bentuk kepedulian dari para dermawan yang dikoordinir oleh Pihak Yayasan Vihara Buddhagaya untuk masyarakat kurang mampu, agar mereka bisa turut merayakan lebaran. Dari sumbangan para pengusaha dan dermawan itu, bisa terkumpul sebanyak 500 paket, yang dibagikan, masing-masing paket berisi 10 jenis, terdiri beras, gula pasir, minyak goreng, kopi, teh sosro,

biskuit, kerupuk, kacang telur, minuman serbuk marimas, dan mie Instan.²⁵

Kegiatan bakti sosial tersebut merupakan misi sosial, yaitu adanya kepekaan terhadap sesama. Meski berbeda agama, namun ada rasa persaudaraan dan kesetiakawanan. Agar masyarakat muslim sekitar yang kurang mampu bisa tetap merayakan lebaran. Masyarakat Islam setempat tidak memandang kegiatan semacam itu sebagai suatu yang perlu di risaukan, karena menyadari bahwa penyelenggaraan kegiatan seperti itu hanya untuk tujuan sosial, bukan untuk menarik umat lain untuk masuk agama Buddha. Masyarakat setempat mengakui, kondisi sekarang memang beda dari tahun-tahun belakang ketika terjadi upaya menarik umat agama lain untuk pindah ke agama tertentu melalui cara memberikan santunan kepada mereka yang ekonominya lemah.²⁶

3. Kegiatan bekerjasama dengan Pemerintah

Vihara Buddhagaya Watugong dalam membantu pemerintah adalah mendukung upaya pemerintah dalam menjaga kerukunan dan persatuan bangsa dengan menaati peraturan perundang-undangan negara serta mempunyai tanggung jawab dalam menjaga kerukunan bangsa. Pemerintah Kota Semarang menunjuk Vihara Buddhagaya Watugong menjadi ikon wisata religi Kota Semarang, Jawa Tengah. Sejak tahun 2006 kegiatannya terbuka untuk masyarakat umum yaitu selain sebagai tempat ibadah dan pembinaan bagi umat Buddha, juga memiliki misi pendidikan untuk masyarakat umum yaitu kejar paket B dan C yang diakui oleh pemerintah, bakti sosial, dan juga ditunjuk oleh pemerintah untuk menjadi tempat pembauran umat.²⁷

²⁵Observasi di Vihara Buddhagaya Watugong 20 Juli 2017.

²⁶Wawancara dengan Masyarakat Pudukpayung 20 Juli 2017

²⁷Wawancara dengan Ketua Yayasan, *op.cit.*,

Harapan pemerintah kota Semarang kepada Vihara Buddhagaya adalah Vihara Buddhagaya dapat menjadi wahana edukasi bagi para wisatawan asing, maupun lokal serta mampu menjadi tempat pembauran umat. Sehingga Vihara Buddhagaya dengan pemerintah mempunyai tanggung jawab bersama harus bersatu padu mengutamakan di dalam pembauran semua umat dengan penuh persaudaraan.

Wujud kerjasama antara pihak Yayasan Vihara Buddhagaya dengan Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) yang dinaungi oleh KESBANGPOLINMAS selaku perwakilan dari pemerintah adalah mengadakan dialog kebangsaan atau pertemuan lintas agama. Kegiatan tersebut berupa seminar kebangsaan yang turut dihadiri oleh beberapa tokoh negara maupun agama. Seperti dalam pelaksanaan seminar kebangsaan yang terlaksana pada tanggal 20 Agustus 2017 dengan mengangkat tema “Pemantapan Semangat Wawasan Kebangsaan NKRI Harga Mati”. Kegiatan yang berlangsung di ruang Dhammasala bawah atau gedung serbaguna Vihara Buddhagaya ini turut dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat mulai dari Pemerintah Kota Semarang, TNI, Polri, tokoh agama, tokoh masyarakat, LSM dan mahasiswa. Dengan menghadirkan pembicara TNI M. Sabrar Fadhilah, KH. Nuril Arifin dan YM.Bhikkhu Jayameddho dengan moderator Haryanto Halim.

Dari observasi penulis, baik tokoh pemerintah maupun agama memberikan pandangannya masing-masing tentang keadaan bangsa dan negara. Dalam hal ini pemerintah yang diwakili oleh Wakil Gubernur Jawa Tengah Drs. H. Heru Sudjatmoko sekaligus pembina dialog lintas agama ini dalam pembukaan seminar tersebut, mengungkapkan bahwa penyebaran paham radikalisme dan terorisme yang menjadi perhatian serius pemerintah dapat dibendung. Tentunya, jika masyarakat menumbuh kembangkan budaya gotong royong

yang menjadi luhur bangsa dan negara Indonesia. Pada moment HUT ke-72 proklamasi kemerdekaan RI mengajak masyarakat untuk mengingat kembali pentingnya Pancasila dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Dimana Pancasila merupakan ideologi pemersatu yang dilahirkan atas dasar kesepakatan bersama oleh pendiri bangsa yang terdiri dari banyak kalangan masyarakat.

Dalam kesempatan lain TNI M. Sabrar Fadhilah mengajak kepada seluruh elemen masyarakat untuk terus menularkan virus nasionalisme dari Sabang sampai Marauke untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik. Perkembangan teknologi termasuk sosial media harus disikapi secara bijak. Sebab jika salah penggunaannya maka bisa berakibat fatal.

Pembicara lainnya, KH. Nuril Arifin atau Gus Nuril, memandang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia harus dipahami sebagai kegotong-royongan antar sesama manusia. Tetapi banyak yang tidak paham tentang persatuan dan kesatuan tetapi bertingkah seakan-akan tahu sehingga dapat memecah belah persatuan bangsa Indonesia.

Sementara itu Bhante Jayamedho mengatakan bahwa suatu kelompok yang terdiri dari berbagai perbedaan harus saling menguatkan satu dengan yang lain.

Seminar dilaksanakan sebagai wujud sumbangsih kepada bangsa dan negara dalam rangka turut memperkokoh tegaknya persatuan dan kesatuan bangsa. Meskipun terdiri dari beragam suku dan antar golongan tetapi bangsa Indonesia harus turut memperkokoh tegaknya persatuan dan kesatuan bangsa.²⁸

²⁸ Dokumen Vihara Buddhagaya 20 Agustus 2017

BAB IV

ANALISA PERAN VIHARA BUDDHAGAYA WATUGONG DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Peran Vihara Buddhagaya Watugong Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama

Keberadaan Vihara Buddhagaya Watugong di Semarang semakin dikenal secara luas baik umat Buddha ataupun masyarakat. Khususnya bagi umat Buddha, baik di Jawa Tengah maupun daerah lainnya. Hal ini tidak terlepas dari karya pengurus yayasan Vihara Buddhagaya serta ditunjang oleh beberapa fasilitas yang memadai untuk memungkinkan sebagai tempat penyelenggaraan event-event penting yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Sehingga, Vihara ini memungkinkan untuk dijadikan sebagai tempat pembinaan umat beragama serta dapat membantu pemerintah dalam hal menjaga kerukunan umat beragama.

Peran yayasan Vihara Buddhagaya dalam mewujudkan kerukunan intern umat beragama (Buddha) yaitu memberikan keleluasaan bagi organisasi Buddhis (KBTI) Keluarga Besar Theravada Indonesia yang terdiri dari Sangha Theravada Indonesia (STI), Majelis Agama Buddha Indonesia (MAGABUDHI), Pemuda Theravada Indonesia (PATRIA) dan Wania Theravada Indonesia (WANDANI) untuk mengembangkan organisasinya serta bekerjasama dalam pembinaan umat. Pengembangan organisasi seperti Kursus Up Grading Pandita, Pasamuhan Daerah Maghabudi Jawa Tengah, serta Pembinaan umat Buddha di Kota Semarang seperti kegiatan puja bakti rutin, perayaan hari raya umatt Buddha, meditasi bersama, talk show, dan lain sebagainya.¹ Dalam semua akifitasnya Vihara Buddhagaya Watugong mendukung adanya kerukunan di antara umat beragama. Kegiatan keagamaan yang terselenggara di Vihara Buddhagaya Watugong ini memiliki peran yang

¹ Wawancara dengan Sekertaris Vihara Buddhagaya Watugong, 17 Mei 2017

cukup baik terutama di tinjau dari aspek persatuan umat beragama. Melalui ritual keagamaan seperti puja bakti tingkat intensitas kekerabatan internal umat buddha akan semakin kuat, sehingga menumbuhkan perasaan saling memiliki antara satu dengan yang lain. Selain itu, kegiatan keagamaan yang terselenggara di Vihara Buddhagaya Watugong menumbuhkan sikap religius umatnya. Sehingga dari sikap tersebut berdampak pada kualitas umatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dalam ritual keagamaan yang bersifat sosial yang memungkinkan keterlibatan pihak lain yang berbeda agama, seperti perayaan Dharmasanti Waisak, interaksi antar umat berbeda agama kerap kali terjadi. Pada saat inilah keikutsertaan umat yang berbeda agama merupakan pemandangan yang lazim. Orang-orang non Buddha hanya menghadiri seremonial dan menikmati atraksi atau pertunjukan yang ada tanpa ikut serta dalam upacara kebaktian. Kualitas kerukunan hidup umat beragama ini berorientasi pada pengembangan suasana kreatif, suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreatifitas bersama dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna..

Dalam rangka ikut serta membangun dan membina masyarakat dan bangsa, maka untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama, adalah dengan mendorong setiap penganut agama konsekuen dengan agamanya sendiri, sehingga keberagamaannya bukan hanya bentuk anutan saja, tetapi dapat memberi nilai dan manfaat bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya. Kewajiban ini menjadikan antara golongan umat beragama saling menyegani, sehingga terbina saling menghargai dan saling menghormati.²

Kerjasama sosial di antara umat beragama sangat diperlukan dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama. Upaya Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Desa Pudakpayung dengan mengadakan kegiatan bakti sosial setiap tahunnya

² Wawancara dengan Penasehat Vihara Buddhagaya Watugong, 29 Mei 2017

menjelang idul fitri. Kegiatan tersebut di tujukan kepada masyakat yang kurang mampu tanpa memilah-milah latar belakang agama tertentu. Pola interaksi ini mencerminkan Kualitas kerukunan hidup umat beragama harmonis, yakni hubungan yang serasi, “senada dan seirama”, tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, dan menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.³

Peningkatan kerukunan hidup beragama bagi umat Buddha dapat dilaksanakan dengan berpedoman pada inti ajaran Buddha yaitu jangan berbuat kejahatan, sempurnakanlah perbuatan baik, sucikanlah hati dan pikiran. Kegiatan bakti sosial ini berlandaskan kepada ajaran Sang Buddha yaitu *berdana* (sedekah). *Dana* dalam agama Buddha yaitu pemberian yang tulus ikhlas untuk menolong orang lain, artinya memberikan pertolongan tanpa pamrih berupa materi, tenaga, maupun pemberian maaf dan rasa aman. *Berdana* dalam agama Buddha tidak dipaksakan, hanya dianjurkan dan termasuk salah satu dari sepuluh perbuatan baik (*Dasapunna Kliriyavattu*).⁴

Selanjutnya kerjasama sosial kemasyarakatan ini merupakan kegiatan eksperimental dalam semangat kerukunan hidup beragama secara nyata yang dilakukan oleh Vihara Buddhagaya Watugong terhadap lingkungannya. Sekaligus merupakan bentuk bakti kepada masyarakat setempat, sebagai salah satu kegiatan pembinaan kerukunan antar umat beragama, dalam rangka tiga bentuk kerukunan, yang meliputi usaha kearah hal-hal sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengertian dan kesadaran bahwa agama mengharuskan setiap pemeluknya untuk hidup rukun, hormat menghormati, toleransi, tenggang rasa, tepo slero dan pendorongnya untuk mengembangkan ilmu dan amal serta sifat-sifat positif lainnya untuk menunjang pembangunan nasional.

³ Ridwan Lubis, *Cetakan Biru Peran Agama*, Puslitbang, Jakarta, 2005, h. 12-13

⁴ Wawancara dengan Ketua Yayasan Vihara Buddhagaya Watugong, Semarang, 20 Juni 2017

2. Meningkatkan pengertian dan kesadaran akan arti dan peranan agama sebagai faktor yang mendorong usaha untuk memantapkan stabilitas, ketahanan, dan pembangunan nasional.
3. Meningkatkan usaha komunikasi dan timbal balik antara umat beragama agar dapat diciptakan saling pengertian, saling membantu dan bekerjasama dengan semangat kekeluargaan.⁵

Kerukunan hidup antar umat beragama yang diharapkan adalah kerukunan antar pemeluk agama dalam semangat saling mengerti, memahami antara satu dengan yang lainnya. Dengan semangat saling mengerti, memahami, dan tenggang rasa maka akan menumbuhkan sikap berempati kepada siapa pun yang sedang mengalami kesulitan dan dapat memahami bila berada di posisi orang lain. Sehingga akan terwujud dan terpelihara kerukunan antar umat beragama.⁶

Mewujudkan kerukunan umat beragama merupakan tugas dan tanggung jawab semua umat beragama dan juga pemerintah. Terkait mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama Vihara Buddhagaya Watugong mendukung pemerintah serta bekerjasama dalam membina kerukunan hidup beragama di kota Semarang.

Wujud kerjasama antara pihak Yayasan Vihara Buddhagaya Watugong dengan Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) yang dinaungi oleh KESBANGPOLINMAS selaku perwakilan dari pemerintah adalah mengadakan dialog kebangsaan atau pertemuan lintas agama. Pemerintah berharap kegiatan semacam ini dapat memberi pengetahuan serta menguatkan kebersamaan dan persaudaraan diantara rakyat Indonesia sehingga

⁵ Depag RI, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta 1981-1982, h.11

⁶ Wawancara dengan Masyarakat Pudukpayung 10 Oktober 2017

seluruh lapisan masyarakat dapat bersatu menjaga dan membela keutuhan NKRI.⁷

Pertemuan lintas agama adalah salah satu faktor kerukunan ekstern antar umat beragama dalam hal sosial keagamaan yaitu adanya pertemuan lintas agama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh umat beragama dengan pemerintah. Pertemuan lintas agama itu mereka berdialog bertukar pikiran dengan sikap keterbukaannya dan saling bertoleran. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap kesadaran hati bahwa perbedaan diantara mereka dalam satu tempat tinggal yang sama merupakan suatu realitas hidup yang tidak dapat terelakan.

Adanya dialog lintas agama ini merupakan jembatan untuk mewujudkan warga masyarakat yang rukun dan harmonis karena kegiatan semacam ini juga merupakan sarana positif untuk menghadapi suatu sumber permasalahan antar agama dari hati ke hati agar tercipta kebersamaan. Mengenai adanya perbedaan itu dijadikan sebagai wujud integrasi mereka sebagai umat yang sangat toleran.

Menurut Franz Magnis Suseno, Dialog antar agama memainkan peranan yang sangat penting. Setidaknya dari dialog ini akan berguna dalam dua wilayah. *Pertama*, untuk menemukan dasar umum mendekati masalah-masalah dalam masyarakat, seperti kemiskinan, narkoba, dan lingkungan. *Kedua*, untuk menangani dan menghilangkan masalah-masalah yang muncul diantara komunitas-komunitas agama.⁸

Berdasarkan pengamatan penulis, sementara waktu jalan yang ditempuh pemerintah dalam membangun hubungan harmonis antar umat beragama adalah dengan menggunakan media dialog. Dialog dinilai penting

⁷ Wawancara dengan Anggota FPBI, Semarang 19 November 2017

⁸ Frans Magniz, *Memahami Hubungan Antar Negara*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2007, h.

untuk menyikap ketertutupan yang selama ini menyelimuti hubungan antar agama atau kelompok.

Namun, kegiatan yang diprakasai oleh pemerintah kadangkala hanya terbatas pada kaum elit saja, kurang menyentuh pada kalangan masyarakat bawah dan sangat formal. Tentu saja untuk membina kerukunan umat beragama akan menjadi point yang paling penting dalam masalah ini. Tidak dapat dipungkiri jika dialog hanya terbatas pada lingkungan elit saja, pengaruhnya terhadap masyarakat sendiri sangat terbatas.

Meski demikian, dialog dikalangan elit akan tetap penting karena sejumlah alasan. *Pertama*, bahwa ia dapat menjadi alat masing-masing penentu kebijakan atau opini publik untuk saling kenal mengenal. Selain itu, dialog juga diperlukan untuk membangun kepercayaan dan simpati diantara kelompok yang berbeda. *Kedua*, dialog antar agama akan mendorong kelompok-kelompok yang berbeda naik pada tingkatan baru untuk merefleksikan teologi mereka. Perenungan teologis menuntut inspirasi-inspirasi rangsangan baru dari pihak luar atau pandangan dan wawasan dan situasi baru yang berbeda pada pola interpretasi tradisional. Dengan demikian, dialog sebagai wahana refleksi bersama yang mempunyai daya kritis, baik bagi dimensi praktis maupun reflektif, baik dalam hidup keagamaan seseorang maupun kelompok. Tujuan dialog ini diarahkan penciptaan kerukunan, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling mengerti, dan membina integrasi.

Berdasarkan analisis penulis, dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama Vihara Buddhagaya Watugong sudah melakukan upaya-upaya dalam bentuk ⁹:

- a. Memperkuat dasar-dasar internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.

⁹ Jurnal, *Multikultural & Multireligious* dalam *Harmoni*, Nomor 663, Maret 2002, h.8

- b. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- c. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pemahaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- d. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementasinya bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
- e. Menempatkan cinta kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- f. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realitas dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

Dalam rangka menciptakan keberhasilan dalam hal pembinaan kerukunan hidup beragama yang dinamis, maka semua pihak baik pemerintah maupun umat beragama berkewajiban dan sangat berkepentingan untuk senantiasa berusaha membina dan memelihara bagi terciptanya suasana dan kehidupan beragama yang penuh kerukunan. Oleh karena itu, semua pihak instansi terkait maupun pihak lainnya sangat berperan aktif dan sangat mempengaruhi demi terwujudnya nilai-nilai yang berujung pada kehidupan yang rukun dan damai antar umat beragama. Dengan demikian umat beragama

dapat benar-benar merasakan ketentraman dan kerukunan dalam kehidupan diantara umat beragama.¹⁰

Selanjutnya kegiatan-kegiatan yang terselenggara di Vihara Buddhagaya Watugong hampir sesuai dengan arah pola pembinaan yang diterapkan oleh pemerintah. Pemerintah dalam hal ini yaitu Departemen Agama mengarahkan pola pembinaan yang dapat di paparkan sebagai berikut:

1. Pembinaan dan pemeliharaan kerukunan hidup yang mengarah kepada tiga bentuk yaitu:
 - a. Kerukunan Intern Umat Beragama
 - b. Kerukunan Antar Umat Beragama
 - c. Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Pemerintah.
2. Dalam usaha pembinaan kerukunan kerukunan hidup beragama, dilaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
 - a. Kerukunan Intern Umat Beragama, dalam bentuk musyawarah intern umat beragama bertujuan menghimpun dan mempertemukan para pemuka agama dan pemimpin generasi muda dikalangan umat seagama untuk mendiskusikan dan mencari pemikiran-pemikiran dalam usaha menemukan bentuk hubungan kehidupan sehari-hari terutama dalam menyelesaikan bersama masalah-masalah keagamaan, kemasyarakatan dan pembangunan bangsa.
 - b. Kerukunan Antar Umat Beragama, dalam bentuk kerjasama sosial kemasyarakatan antar pemeluk berbagai agama. Dengan demikian dapat ditemukan landasan kuat untuk terciptanya kerjasama sehingga terwujudnya masyarakat yang harmonis untuk menjadikan stabilitas dan ketahanan nasional menjadi utuh.
 - c. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, dalam bentuk pekan orientasi kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, bertujuan mempertemukan antara pemuka agama dengan pemerintah,

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Desa Pudakpayung, Semarang 1 Mei 2017

baik tingkat nasional maupun daerah agar dapat saling memberikan informasi dan tanggapan dalam rangka pembinaan kerukunan hidup beragama. Disamping itu pihak umat beragama dapat memberikan saran untuk memecahkan masalah-masalah sosial budaya keagamaan yang timbul di kalangan inter umat beragama masing-masing antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah. Maka, semakin mantaplah stabilitas dan ketahanan nasional yang merupakan persyaratan bagi pelaksanaan pembangunan nasional yang berkesinambungan.¹¹

B. Faktor Pendukung Vihara Buddhagaya Watugong Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama

Berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di Vihara Buddhagaya dalam mewujudkan kerukunan umat beragama, Ada beberapa faktor yang mendukung yaitu:

1. Ajaran agama

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya, yang menganjurkan untuk saling manyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Membuat terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini. Contoh agama Buddha dengan ajaran welas asih terhadap semua makhluk hidup termasuk welas asih terhadap sesama manusia

2. Sadar dengan Perbedaan

Masyarakat desa Pudukpayung menyadari perbedaan adalah suatu realitas dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, masyarakat desa

¹¹Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1983/1984, hal. 49-51

Pudakpayung ini sadar bahwa berawal dari kesadaran perbedaan akan menjadi kerukunan antar umat beragama.¹²

3. Menghormati keyakinan orang lain

Masyarakat desa Pudakpayung mendukung dan menghormati antar pemeluk agama. Masyarakat sadar bahwa menghormati orang lain itu sangat penting untuk menjaga ketentraman di kehidupan bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat saling mengerti ini sangat penting dikarenakan Sikap kekeluargaan dapat menyatukan semua antar umat beragama.¹³

4. Adanya dukungan pemerintah

Vihara Buddhagaya yang dipercaya oleh Pemerintah kota Semarang menjadi salah satu ikon wisata religi yang ada di Jawa Tengah sebagai tempat pembauran umat beragama. Oleh karena itu, keberadaan Vihara Buddhagaya dianggap sangat membantu pemerintah dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan perasana yang ada di Vihara Buddhagaya Watugong sangat memungkinkan diadakannya berbagai kegiatan baik kegiatan keagamaan, maupun sosial kemasyarakatan. Sehingga Vihara ini sangat mendukung dalam pembinaan umat beragama.

6. Komunikasi dan Kerjasama

Adanya Komunikasi dan kerjasama yang baik antara Pihak Yayasan Vihara Buddhagaya dengan kelompok organisasi buddhis, pemerintah, maupun dengan masyarakat sekitar menjadikan kegiatan-kegiatan yang terselenggara menjadi lancar dan sampai saat ini hubungan di kehidupan

¹² Wawancara dengan Ketua Rw 09 desa Pudakpayung 18 Oktober 2017

¹³ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Pudak Payung 10 Juli 2017

kemasyarakatan sudah berjalan baik. Sehingga kehidupan bermasyarakat, berbangsa dapat menjadi lebih baik.

7. Aktifnya Organisasi Buddhis

Keluarga Besar Theravada Indonesia (KBTI) yakni Sangha Theravada Indonesia (STI), Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia (MAGABUDHI), Wanita Theravada Indonesia (WANDANI), Pemuda Theravada Indonesia (PATRIA), beberapa kali mengadakan kegiatan di Vihara Buddhagaya untuk mengembangkan potensi dan mendidik para anggotanya. Dari kegiatan – kegiatan mereka itulah, Vihara Buddhagaya menjadi lebih hidup dan semarak.

C. Faktor Penghambat Vihara Buddhagaya Watugong Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama.

Adapun faktor yang menghambat dalam mewujudkan kerukunan Antar umat beragama adalah sebagai berikut:

1. Masih adanya sikap bahkan tindakan sebagian masyarakat yang menganggap bahwa hanya kelompok atau agamanya saja yang benar, sehingga cenderung curiga, merendahkan bahkan mencela agama lain.
2. Adanya rasa persahabatan/persaudaraan, baik di kalangan intern umat beragama, antar umat beragama dengan pemerintah, tidak timbul dari nurani masing-masing, melainkan sekedar dibuat-buat untuk saling mengelabui antara satu dengan yang lainnya sehingga di antara kelompok-kelompok agama ada yang menganggap bahwa kerukunan itu hanya semu, basa-basi saja.
3. Di dalam agama-agama masih terdapat sekelompok orang yang berpandangan sempit, eksklusif dan menganggap pihak lain sebagai ancaman.
4. Masih kurangnya kesadaran nasional yang mendalam dari kalangan umat tertentu, misalnya, di kalangan umat Buddha yang dianggap lebih

berorientasi Tiongkok, menyebabkan mereka sering dianggap sebagai warga negara asing.

5. Adanya dampak negatif dari globalisasi informasi dan ekonomi, yaitu perubahan yang sangat cepat, mengakibatkan kegelisahan bagi kelompok-kelompok agama tersebut menjadi reaktif dan agresif. Sehingga timbul keberingasan-keberingasan dalam masyarakat.
6. Masih adanya kelompok di kalangan intern umat beragama mempertentangkan masalah yang tidak prinsip, misalnya dalam perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran keagamaan lainnya dan saling mempertahankan pendapatnya masing-masing secara fanatik dan sekaligus menyalahkan yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang penulis temukan di lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif mengenai Peran Vihara Buddhagaya Watugong Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, yaitu: 1) kegiatan intern umat Buddha seperti kegiatan keagamaan berupa puja bakti, maupun meditasi sangat berpengaruh bagi spiritual jamaah umat Buddha dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Dimana ajaran agama mendorong umatnya untuk selalu menebar kebaikan, ketentraman, dan kedamaian di masyarakat. Selain itu, kegiatan internal umat Buddha yang terselenggara di Vihara Buddhagaya Watugong mempererat kekeluargaan diantara umat Buddhis. 2) adanya kerjasama sosial di antara umat beragama yang berbeda dengan terlaksananya kegiatan bakti sosial berupa pemberian sembako setiap tahun menjelang idul fitri merupakan wujud kerukunan dalam pemantapan kerukunan hidup umat beragama di masyarakat. 3) Vihara Buddhagaya Watugong mendukung upaya pemerintah dalam membina kerukunan hidup umat beragama di Kota Semarang. Wujud dukungan tersebut adalah mematuhi intruksi pemerintah serta ikut bagian dalam dialog lintas agama yang di prakasai oleh pemerintah.
2. Faktor pendukung Vihara Buddhagaya dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, yaitu ajaran agama, sadar dengan perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, adanya dukungan pemerintah, sarana dan prasarana, komunikasi dan kerjasama, akifnya organisasi Buddhis.

3. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu fanatisme, kerukunan semu, pandangan eksklusif menganggap yang lain sebagai ancaman, masih kurangnya kesadaran nasional, dan adanya dampak negatif dari globalisasi dan ekonomi.

B. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dan pengamatan tentang peran Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, maka penulis ingin menyampaikan saran-saran demi perbaikan dan kemajuan.

1. **Pengurus Vihara Buddhagaya Watugong**

Kepada pengurus yayasan Vihara Buddhagaya Watugong untuk lebih meningkatkan dan menghidupkan lagi kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan, serta lebih mengutamakan pembinaan dan pembangunan spritual dari pada mengutamakan pembangunan fisik.

2. **Pemerintah Kota Semarang**

Kepada pemerintah kota Semarang diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan tanpa membeda-bedakan umat satu dengan umat yang lainnya. Demikian pula agar dapat lebih mengantisipasi setiap problem sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat, demi terbinanya kerukunan hidup beragama secara sehat, dinamis, dan berkesinambungan.

3. **Umat Buddha Kota Semarang**

Kepada jamaah umat Buddha kota Semarang agar senantiasa menghadiri puja bakti rutin dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang terselenggara di Vihara Buddhagaya Watugong untuk meningkatkan kualitas Spritual.

4. **Organisasi Buddhis**

Kepada KBTI (Keluarga Besar Theravada Indonesia) agar lebih aktif dalam pembinaan dan pemberdayaan umat Buddha khususnya umat Buddha kota Semarang.

5. Bagi Masyarakat

Perbedaan merupakan bagian dari kehidupan yang tak mungkin dihindarkan. Oleh karena itu, kedewasaan sikap maupun tindakan dalam hal ini sangat dibutuhkan.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, berkat maunah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sabar dan tabah. Penulis menyadari tentunya dalam skripsi ini banyak kekurangan, keterbatasan, dan jauh dari kesempurnaan. Shalawat serta salam bagi Baginda Nabi Muhammad Saw, penerang umat manusia. Bapak dan ibu terimakasih atas segala dukungan dan do'anya.

Daya dan upaya penulis kerahkan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, penulis sadar masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menantikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan selanjutnya.

Akhir kata, penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rosti karim, *Metodologi Penelitian Agama, (Sebuah Pengantar)*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989.
- Aisyah, Siti, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Kawasan Pecinan Kota Semarang*, Skripsi, Fakultas ushuludin IAIN Walisongo Semarang, 2014.
- Ali, Mukti, *Agama dan Pembangunan di Indonesia, Bahagian I*, Biro Hubungan Masyarakat Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 1972.
- Ali Mursyid. (Editor), *Problema Komunikasi Antar Umat Beragama*, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta. Jakarta, 1998.
- Departemen Agama RI, *Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Daerah*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 1980.
- Departemen Agama RI, *Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai agama Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama,, Jakarta, 2004.
- Departemen Agama RI, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1981-1982.
- Departemen agama RI, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta 1981-1982.
- Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama Edisi Kelima*, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 1996.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, Jakarta, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1979.
- Departemen Agama RI, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama Seri 2*, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 1996.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, Jakarta, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1979.

- Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1983/1984.
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kerukunan Beragama Dalam Islam, Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, PT. Bina Ilmu.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Jurnal, *Multikultural & Multireligious dalam Harmoni*, Nomor 663, Maret 2002.
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, Mizan, Bandung, 2003.
- Lubis, Ridwan, *Cetakan Biru Peran Agama*, Puslitbang, Jakarta, 2005
- Magniz, Frans, *Memahami Hubungan Antar Negara*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2007.
- Mardhalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Maria, Ulfa ana, *Peran Organisasi Pemuda Masjid Al-Islah dan Peran Organisasi Pemuda Gereja Immanuel Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama "(Studi Kasus di Desa Banyumoto Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati)*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung, 1989.
- Mulyono dan Bhasori., *Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Sayid Sabiq, Indramayu, 2010.
- Munawaroh, Siti, *Peran Organisasi Kerukunan Umat Dalam Pengelolaan Konflik Kecamatan Gubuk Kabupaten Grobogan*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, 2009.
- Munawar, Said Agil *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, Ciputat Press, Jakarta, 2005.
- Naim, Ngainum, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, Teras, Yogyakarta, 2011.
- Qahar Adnan, Muslich, *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia (Menuju Indonesia Damai)*, Kaukaba, Yogyakarta, 2013.
- Saukani, Imam, *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Puslitbang, Jakarta, 2008.

Siagian, Seno Harbangan Siagian, *Agama-Agama Di Indonesia Cetakan Ke II*, Satya Wacana, Semarang, t.th.

Subagya, P. Joko *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.

Tauleka, Hamzah, *Sosiologi Agama*, IAIN SAA Press, Surabaya, 2011.

Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, FKUB, Semaraang, 2009.

Tholhah, Abu, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, IAIN Walisongo, Semarang, 1980.

Sumber Lain

Data Monografi Desa Pudukpayung 2016

Profil Yayasan Vihara Buddhaya Watugong

Dokumen Yayasan Vihara Buddhagaya Watugong 2014

Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Vihara Buddhaya Watugong

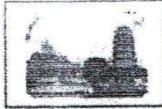
Hasil Wawancara dengan Sekertaris Vihara Buddhagaya Watugong

Hasil Wawancara dengan Penasehat Vihara Buddhagaya Watugong

Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua PC Magabudhi Kota Semarang

Hasil Wawancara dengan Pengelola Vihara Buddhagaya Watugong

Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Sekitar Vihara Buddhagaya Watugong



KOTA SEMARANG PROPINSI JAWA TENGAH

Jl. Pemuda Kemerdekaan Tlp. (024) 7473590

Nomor : 04 / P./YVB / V / 2018

Lamp :

Hal : Keterangan ijin penelitian.

Kepada :

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Jl. Prof. Dr. Hamko kampus II Semarang

Dengan hormat,

Sesuai Surat bapak No. B- /Un. 10.2/2/K/PP.00.9/ /2017 tertanggal 27 April 2017 tentang ijin penelitian kepada :

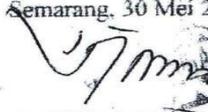
Nama : MUKHAMMAD NUR JAMAL
NIM/Prodi : 134311013/Studi Agama - agama /0
Judul Skripsi : Peran Vihara Buddhagaya Watugong dalam mewujudkan kerukuan antar umat beragama.

Saudara tersebut diatas telah melaksanakan tugas belajar ditempat kami dengan baik. pengumpulan data sebagai bahan skripsi sudah kami berikan semoga bermanfaat untuk semuanya.

Demikian surat keterangan kami untuk menjadi atensi bersama.

Atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih. *SabbeSattaBhavantuSukhitattu*
semoga semu amahluk hidup berbahagia.

Semarang, 30 Mei 2018


KASIRI, A.Md.
Pengelola

Cc. Arsip.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Sekertaris Desa



**Wawancara dengan Pengelola
ViharaBudhhagaya Watugong**



**Wawancara dengan Sekertaris
Vihara Buddhagaya Watugong**



**Wawancara dengan Ketua Yayasan
Vihara Buddhagaya Watugong**



**Wawancara dengan Penasehat
Vihara Buddhagaya W atugong**



Wawancara dengan Anggota WANDANI



Wawancara dengan Ketua RW 009



Wawancara dengan Wakil PC MAGABUDDHI



Bangunan Dhammasala



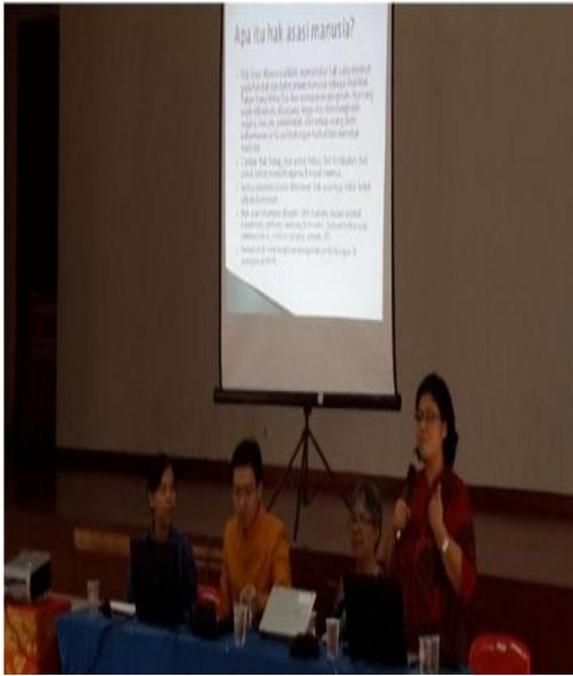
Bangunan Pagoda



Umat Memberikan Dana Kepada Bhikku



Perayaan Kathina Puja di Vihara
Buddhagaya Waugong



Kegiatan Talk Show Intern Umat Buddha

Penyerahan Kenangan ke Pemateri



Kegiatan bersama dengan Pemerintah

Peserta Seminar



Kegiatan Bakti Sosial Kepada Masyarakat



Panitia Bakti Sosial



Masyarakat Membawa Pulang Biskisan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : MUKHAMMAD NUR JAMAL
NIM : 134311013
TTL : Demak, 19 Desember 1992
Alamat : Wono Agung, RT002/RW 005 Kec. Karang Tengah.
Agama/Suku : Islam/Jawa

Daftar Riwayat Pendidikan:

Formal

1. SD WonoAgung 1 : 005
2. MTS. Fathul Huda, Sayung Demak. 2008
3. MA. Fathul Huda, Sayung Demak. 2011
4. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora prodi Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang

Non Formal

1. Diniyah Ula, Wustho, Al-Ulya Fathul Huda lulus 2013

Pengalaman Organisasi

Intra Kampus:

1. Anggota HMJ Perbandingan Agama

Ektra Kampus:

1. Anggota Imade (Ikatan Mahasiswa Demak)
2. Anggota HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)

Demikian, daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Penulis

M. Nur Jamal
NIM:134311013